

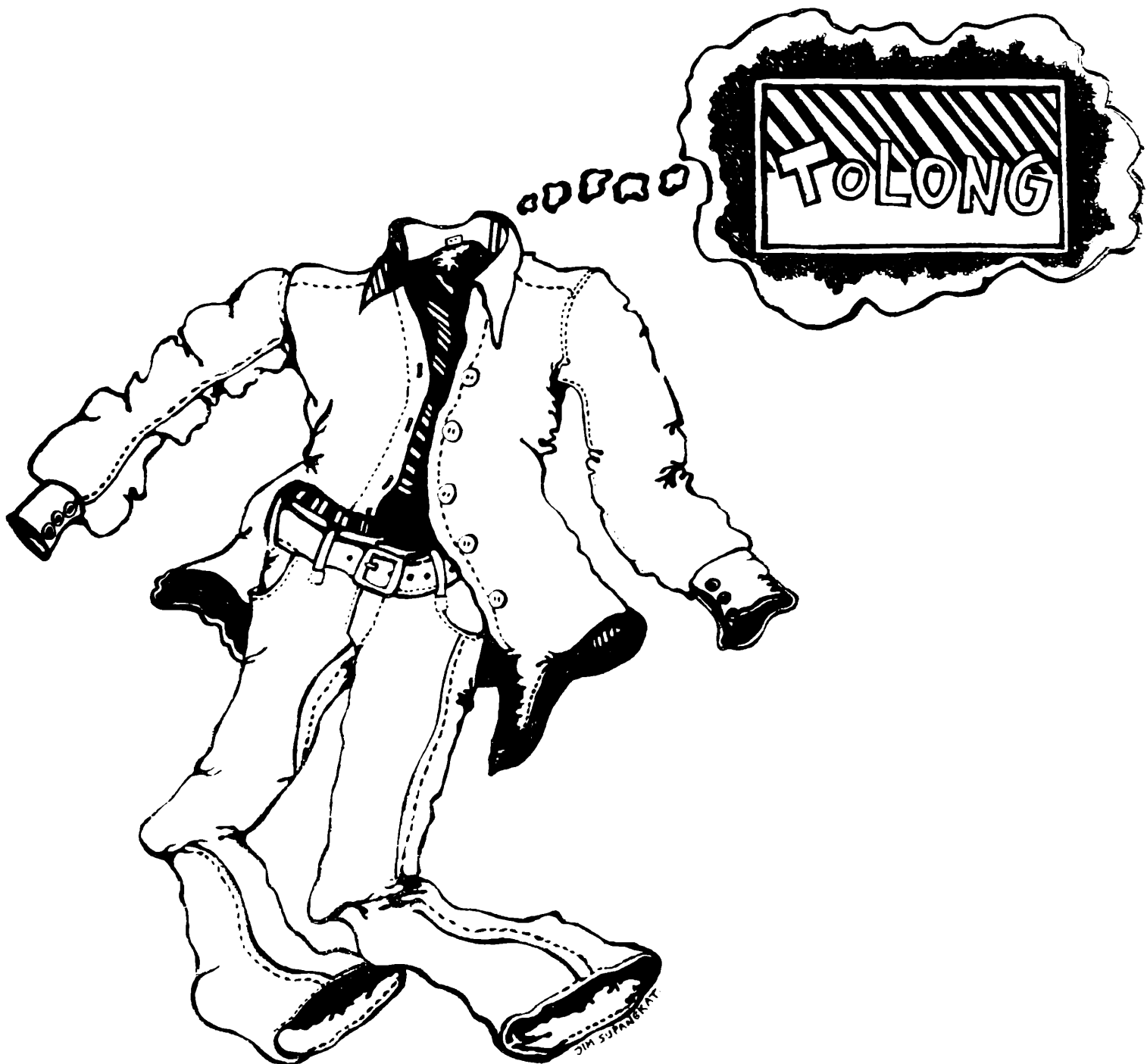
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

5

Mei 1978 Tahun XIII



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 150,— per-ex

Mei 1978 No. 5 Tahun XIII

E S E I

138 - Berbahagiakah Kita dalam Kesalahan ? / **Sribulan**

156 - Tinjauan Buku : Pembaharuan Lawan Kepingan / **Pamusuk Eneste**

CERITA PENDEK

Tiga cerita pendek terpilih mendapatkan hadiah hiburan Sayembara Cerpen HORISON :

145 - **S i s i f u s** / **Mohamad Fudoli**

148 - **T i d a k** / **Putu Wijaya**

151 - Perburuan Penghabisan / **Wildan Yatim**

SAJAK-SAJAK

141 - Selusin sajak-sajak **Goenawan Mohamad**

131 - CATATAN KEBUDAYAAN

133 - KRONIK KEBUDAYAAN

159 - CATATAN KECIL

Kulit muka oleh **Jim Supangkat**

Vinyet hal. 140, 142, 143, 147, 153 oleh **A. S. Budiono**

Catatan Singkat Tentang Hadiah Sastra

Hadiah sastra sudah kita kenal sejak awal perkembangan sastra modern kita. Alasan pemberiannya biasanya adalah "untuk membantu perkembangan sastra"; dan itu boleh masuk akal kita, meskipun sebenarnya tanpa didorong-dorong pun sastra akan berkembang juga. Karya sastra yang diberi hadiah setelah dinilai itu mungkin berupa naskah mungkin pula sudah berupa penerbitan, berujud buku atau karangan di majalah atau koran. Dewasa ini, di samping Dewan Kesenian Jakarta ada beberapa penerbitan yang suka memberikan hadiah sastra dengan menyelenggarakan sayembara penulisan.

Biasanya dalam pemberian hadiah itu disebutkan bahwa keputusan penilaian juri tidak bisa diganggu gugat, padahal sama sekali tidak sulit bagi kita untuk meragukan keputusan semacam itu. Meskipun relatif mudah untuk memisalkan karya sastra yang sangat baik dari yang sangat buruk, tidaklah gampang memilih yang terbaik di antara yang baik — atau di antara yang buruk. Setiap karya sastra adalah suatu unikum; setiap ukuran tidak bisa dikenakan dengan sempurna. Dan kesulitan itu semakin terasa waktu sekarang masyarakat sudah jauh berkembang semakin rumit; kita tidak boleh lupa bahwa sastrawan adalah anggota masyarakat yang beragam itu.

Penilai yang menentukan hadiah sastra biasanya tidak hanya seorang. maksudnya agar tercapai obyektivitas. Siapa pun juga juru-jurinya, masing-masing tentu memiliki ukuran penilaian yang lebih kurang subyektif — meskipun tidak jarang mereka bisa mengambil keputusan yang sepenuhnya disepakati bersama. Bukan tidak pernah terjadi pertengkaran sengit antarjuri sebelum keputusan terakhir diambil, keputusan yang sebenarnya tidak memuaskan masing-masing penilai itu.

Jadi wajarlah apabila keputusan juri tidak pernah bisa memuaskan semua pihak. Keputusan itu harus diambil pada waktu itu juga; barangkali

seandainya diambil pada waktu lain — sepuluh atau dua puluh tahun kemudian, misalnya — bunyinya akan berbeda. Dan keputusan serupa itulah yang kemudian bisa menimbulkan polemik, tuduh-menuduh, atau caci maki. Bahkan ada terjadi penolakan hadiah karena si pemenang menganggap juri telah mengambil keputusan keliru.

Tanggapan keras terhadap keputusan juri sastra itu disebabkan oleh beberapa hal. Pada hemat saya, salah satu hal yang menonjol adalah anggapan bahwa hadiah sastra merupakan lambang status, suatu tanda pangkat yang membuat si pemenang harus dihormati lebih tinggi dari yang tidak menaung. Ada anggapan kuat bahwa pemberian hadiah sastra adalah semacam upacara kenaikan pangkat, sesuatu yang membuat si pemenang lebih jagoan dari yang lain.

Kita tahu benar bahwa sekian puluh di antara pemenang hadiah Balai Pustaka, BMKN, Kisah, Sastra, Horison, dan Dewan Kesenian Jakarta ternyata bukanlah jagoan; bahwa karya mereka itu ternyata d'lupakan orang begitu saja. Kenyataan itu seharusnya membuat kita berpendirian bahwa hadiah sastra tidak selalu bisa mengabadikan karya sastra atau menaikkan martabat pemenang.

Moga-moga saja ribut-ribut dan caci maki berkenaan dengan hadiah buku puisi yang diberikan DKJ akhir-akhir ini tidak dilandasi oleh anggapan yang keliru itu. Memang ada perbedaan antara hadiah sastra dan hadiah obat gosok gigi Signal 2, misalnya; yang pertama didasarkan pada penilaian, yang kedua pada undian — si pemenang bukan jagoan, ia hanya untung saja. Meskipun ada perbedaan itu, alangkah baiknya apabila si pemenang hadiah sastra menganggap dirinya pemenang hadiah obat gosok gigi saja. Dengan demikian jiwanya bisa lebih tenang, dan ia bisa melakukan polemik dengan landasan yang lebih masuk akal.

1 Mei 1978

Sapardi Djoko Damono

DISKUSI

KESENIAN, SENIMAN DAN MASYARAKAT

Pembicara: Ikranagara, Ajip Rosidi, Sudjoko, Umar Kayam, Permadi, Suparman Sumahamijaya, Yetty Rizali Noor, Adnan Buyung Nasution
Moderator: Mochtar Lubis
Teater Arena TIM, 6 April 1978

Repotnya berbicara tentang kesenian dan masyarakat kita, ialah karena masyarakat kita — dan dengan demikian juga keseniannya — adalah masyarakat majemuk. Seperti yang dikatakan Sudjoko, dosen Seni Rupa ITB, "bicara tentang jurang antara seniman dan masyarakat, harus dijelaskan lebih dulu seniman yang mana." Umar Kayam misalnya — pengarang cerpen, sosiolog, budayawan — mengatakan cerita-cerita pendeknya diterima baik oleh teman-teman senimannya, sementara kaum kerabatnya heran kenapa tulisan macam itu disebut cerita. Dan kumpulan cerpen Kayam yang terbit enam tahun yang lalu sampai kini belum habis terjual.

Agar jurang seniman dan masyarakat terjembatani, Kayam mengusulkan satu suasana yang memungkinkan tumbuhnya berbagai macam kesenian. Agar tersedia banyak pilihan bagi masyarakat. Sementara Sudjoko justru menuding senimannya. Mengapa seniman tidak mencoba mendekati masyarakat dengan mengadakan pementasan, pameran di pasar, di gedung bioskop; mengapa penulis-penulis hanya menulis di majalah **Horison** dan tidak di majalah apa saja.

Tapi apa kata Ikranagara? Ia menceritakan betapa sulitnya menyelenggarakan pementasan di luar Taman Ismail Marzuki. Tidak saja soal prosedur mendapatkan tempat, tapi juga, terutama, terbatasnya kebebasan. Untuk bermain drama di TVRI saja misalnya, sensor terlalu ketat. Juga Buyung Nasution, ahli hukum, mengemukakan pentingnya berbagai macam kesenian tumbuh di Indonesia. Dan itu bisa dicapai kalau kebebasan terjamin. Juga Suparman, pengusaha penganjur wiraswasta, menekankan pentingnya kebebasan guna menjamin kreativitas. Bukankah Republik Indonesia didirikan guna melindungi, memajukan dan mencerdaskan bangsa Indonesia? katanya. Juga Yetty Noor, tokoh organisasi wanita dan anggota DPR, setuju kreativitas membutuhkan kebebasan, cuma harus "bertanggung jawab."

Dalam acara yang disebut debat-seni ini, porsi persoalan yang dilemparkan ternyata yang terbanyak memang soal kebebasan. Tapi soal itu tak sampai terbahas secara

mendalam, meski debat berlangsung tiga setengah jam. Tidak terjawab pertanyaan macam: benarkah ada kebebasan mutlak, atau ketidakbebasan mutlak? Dan kalau yang dikehendaki kebebasan mencipta karya seni, sudahkan kita sampai pada titik "ketidakbebasan" yang mematikan kreativitas?

Mungkin hal itu disebabkan karena kebebasan mendapat arti tunggal: kebebasan mengkritik pemerintah. Jelas itu perlu. Tapi kalau satu debat tentang seni dan masyarakat hanya menekankan pada soal kebebasan seperti itu, dengan cara pidato yang dikasih tepuk tangan, maka pemecahan atau paling tidak pengumpulan masalah akan terbatas pula. Apalagi jika para pembicara seperti Buyung, Yetty Noor nampaknya tidak pernah mengikuti perkembangan hasil karya dan pemikiran kesenian Indonesia.

Padahal apa yang dikemukakan pembicara-pembicara lainnya banyak yang bisa dikembangkan. Misalnya: dapatkah kita berasumsi tentang satu kesenian dan satu masyarakat di sini? Bagaimana pula kontak kesenian dan publik, dalam hubungan produksi yang berdasar pada semacam mekanisme kapitalistis? Dan bagaimana pula peran pemerintah yang dihimbau-himbau oleh Ikranagara dan Ajip Rosidi: bisakah diharapkan ikut membantu, tanpa campur tangan? Betulkah kebebasan adalah perkara yang seyogyanya terjamin, tanpa deking kekuasaan? Apa benar kita kini perlu strategi kebudayaan, dan Kongres Kebudayaan, kalau kita menyadari proses politik dan birokrasi yang ada?

Tapi mungkin itu memerlukan kegiatan berpikir lebih lanjut — satu hal yang agaknya kurang menarik bagi para hadirin yang melimpah ruah ke luar Teater Arena TIM. Mungkin karena menyadari hal itu, moderator yang sabar malam itu, tak mencoba mengarahkan pembicaraan ke masalah-masalah yang bisa merangsang pemikiran baru. Dan nampaknya orang tak bosan, betah duduk sampai hampir tengah malam seraya bertepuk tangan puas. Apalagi ketika tokoh kita **Rendra** tampil pada kesempatan bicara, yang agaknya memang untuk memenuhi selera pengunjung. Ia berbicara tentang satu hal yang pada dasarnya sulit ditolak kebenarannya, karena mencakup keseluruhan, satu kebenaran yang sudah sangat umum. Inti bicara itu ialah, bahwa kesenian itu seyogyanya tumbuh, terlibat dan berbicara tentang lingkungannya. Nah, karya seni mana yang tidak mencerminkan itu?

Maka, ketika **Sardono W. Kusumo** berbicara berikutnya, dan mengatakan bahwa pertemuan malam itu "luar biasa, sangat menggugah dan sangat membakar" dan karenanya ia kagum, ia rasanya tidak memuji. Ia mengejek.

Menyambung "heboh" pemilihan buku puisi terbaik 1976-1977, kami turunkan wawancara Satyagraha Hoerip — redaktur kebudayaan harian *Sinar Harapan* — dengan Goenawan Mohamad — anggota juri Pemilihan Buku Puisi Terbaik — yang dimuat dalam *Sinar Harapan*, 15 April 1978.

Seperti telah diketahui, akhirnya Dewan Kesenian Jakarta mengeluarkan Surat Keputusan No.05/SK/1978, yang isinya antara lain: "Menyatakan kumpulan sajak *Sajak Sikat Gigi* karya Yudhistira Ardi Noegraha tidak dimasukkan ke dalam kumpulan sajak yang diikutsertakan untuk dinilai oleh Dewan Juri Pemilihan Kumpulan Sajak terbaik 1976-1977." Meskipun kepada Yudhis tetap diberikan uang sebesar Rp 100.000 + tiket Jakarta-Tokyo pulang-pergi. Tapi Yudhis enggan menerimanya, karena "kalau sudah dinyatakan tidak ikut dinilai, ya nggak usah hadiah-hadiah, dong."

Sementara Abdul Hadi yang semula menolak, setelah ada "pencabutan" tersebut menyatakan menerima. Kenapa demikian sikapnya, dijelaskannya dalam tulisan yang kami muat dalam

nomor ini juga.

Adapun Sutardji Calzoum Bachri tetap pada pendiriannya semula: tak mau menerima hadiah. Komentarnya atas jawaban Goenawan dalam wawancaranya dengan Hoerip: "...Goenawan anehnya mengibaratkan kesukaannya terhadap sajak penyair-penyair yang menang.... dengan kesukaannya pada musik Bach maupun lagu-lagu Farid Hardja. Ini jelas merupakan kekacauan kriteria pada Goenawan." (*Sinar Harapan*, 22 April 1978) Sementara tuntutan Sutardji agar Goenawan memerinci "pembelaan dia atas sajak-sajak Yudhis" mustinya ditujukan kepada DKJ, agar DKJ mempublikasikan pertanggungjawaban Dewan Juri. Sebab, konon pertanggungjawaban itu telah ditulis masing-masing juri, dan akan dimuat dalam *Budaya Jaya* entah nomor berapa. Yang terakhir itu keterangan Ajip Rosidi, ketua DKJ, ketika Horison mencoba meminta pertanggungjawaban Dewan Juri untuk dimuatkan dalam majalah ini. Kenapa pertanggungjawaban itu tidak dikeluarkan bersama keputusan Dewan Juri, entahlah.

Dalam nomor ini kami muatkan juga tulisan Wiratmo Sukito, yang merupakan komentarnya atas "heboh" penolakan hadiah-hadiah sastra.

GOENAWAN MOHAMAD : TIDAK PERCAYA SEKARANG ADA PENYAIR INDONESIA YANG EMPU

Tanya: Bagaimana tanggapan saudara tentang reaksi para penyair yang mengecam keputusan dewan juri baru-baru ini?

Jawab: Kecaman ini nampaknya berkembang-kempis dari waktu ke waktu. Saya mungkin perlu menyederhanakannya sedikit. Pada dasarnya kecaman bermula karena kumpulan puisi Yudhistira Ardi Noegraha, *Sajak Sikat Gigi*, mendapatkan penghargaan yang sama dengan tiga penyair yang lebih "senior", yaitu Sitor Situmorang, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi.

Tapi mula-mula yang dikecam adalah kualitas dewan juri. Kemudian kesalahan administratif: buku *Sajak Sikat Gigi* diterbitkan tahun 1978, padahal yang akau dinilai hanya buku-buku yang terbit antara 1976-1977.

Saya kira kecaman kepada kesalahan administratif itu yang paling kena. Saya sendiri menyesalkannya. Dan Dewan Kesenian Jakarta mengakui itu. Keputusannya terakhir mencabut buku Yudhis dari daftar pemenang.

Masalahnya kemudian ialah: jika dengan itu semuanya beres, dan para penyair yang menggugat kemudian menganggap persoalannya selesai, apalagi Abdul Hadi sudah mengirimkan surat akan menerima hadiah yang semula ditolaknya — bersediakah kita bertanya:

apa sebenarnya yang dianggap soal prinsip?

Barangkali yang perlu kita teriaki sejak mula adalah kekurangrapian administrasi, dan bukan ya mengecam kualitas Tuty Heraty serta Dodong Djiwaprada sebagai juri, seakan-akan mereka sudah terbukti bersalah antara lain hanya karena mereka tak dikenal sebagai penulis kritik puisi.

Tanya: Tapi apakah dewan juri, khususnya saudara, tetap dengan pendapat bahwa sajak Yudhis itu dari segi kualitas (bukan segi angka tahun) sebanding dengan sajak-sajak Sitor dan yang lain-lain itu?

Jawab: Ya.

Tanya: Tapi bagaimana dengan pendapat yang mengatakan bahwa Yudhis tidak bisa disejajarkan dengan Sitor, Sutardji, Abdul Hadi?

Jawab: Saya tidak termasuk orang yang menganggap kritik puisi berbicara tentang penyair-penyair. Saya berbicara tentang sajak-sajak. Saya memang sering dengar pertanyaan seperti: siapa penyair paling hebat dewasa ini? Tapi saya berpendapat kritik puisi tidak sama dengan penilaian Miss Indonesia — meskipun penyair bisa sama kenesnya dengan para calon Miss.

Tanya: Maksud saudara?

Jawab: Saya berbicara tentang sajak-sajak dan bukan tentang penyair-penyair, karena antara penyair dan puisinya harus bisa diadakan pembedaan, meskipun bukan pemisahan.

Pertama, tidak selamanya seorang penyair yang pernah menulis sajak bagus

bisa terus menghasilkan karya yang bagus. Maka pertanyaan "siapa penyair paling hebat dewasa ini" adalah pertanyaan yang salah. Seharusnya: mana puisi yang terbagus sekarang?

Kedua, seperti kita kenal dalam kehidupan, ada semacam jarak yang aneh antara seorang penyair dengan puisinya. Saya sering menemukan sajak-sajak yang jujur yang ditulis oleh penyair yang dalam hidup sehari-hari adalah orang yang culas. Saya sendiri merasakan bahwa menulis dengan sepenuh hati adalah semacam pembersihan diri. Tapi itu tidak selamanya menjamin bahwa di antara proses penulisan yang satu dengan proses penulisan yang lain kita bisa bebas dari kekotoran.

Menulis puisi rasanya semacam "latihan kebatinan" yang berat. Tapi itu tak menjamin bahwa kita menjadi manusia unggul, hanya karena kita penyair.

Karena itu saya tidak percaya bahwa penyair (setidaknya penyair dewasa ini, yang saya kenal) adalah Empu. Puisi bisa memberi banyak kepada kita, namun kepenyairan bukanlah segala-galanya.

Tanya: Kembali kepada pilihan atas Yudhistira: apakah dengan menilai puisi Yudhis setaraf dengan yang lain-lain tidak terjadi kekacauan kriterium?

Jawab: Pertanyaan anda bertolak dari asumsi bahwa puisi Yudhis tidak setaraf dengan puisi Sutardji, Sitor, Abdul Hadi. Justru asumsi itulah yang harus diperdebatkan. Saya memang merasa, bahwa Abdul Hadi merasa direndahkan martabat puisinya karena

bersamaan dengan pujian untuk sajaknya dewan juri juga memuji sajak Yudhis.

Tapi kalau saya menyukai salah satu konserto Bach padahal sementara itu saya pun menyukai lagu Farid Hardja, itu tak berarti saya kusut fikiran dan Bach jauh merk. Namun itu hanya analogi, bukannya saya menyamakan Abdul Hadi dengan Bach.

Tanya: Mengapa saudara hanya menyebut Abdul Hadi? Dan bukannya Sutardji?

Jawab: Sebehum juri memutuskan penilaiannya tentang sajak Yudhis, Sutardji sudah menulis kritik mengenai puisi Yudhis dalam *Sinar Harapan* (juga dimuat dalam *Horison*, Maret 1978 - Red. *Horison*). Jadi dia tidak mencari-cari alasan setelah kecewa. Tapi bahwa juri berbeda pendapat dengan dia, tidak membuktikan bahwa juri salah atau dia salah.

Yang mungkin agak membingungkan para pembaca mengenai "heboh" hasil dewan juri ialah, bahwa begitu banyak kata-kata diserbukan untuk suatu kesalahan administratif dan suatu pendapat yang berbeda. Seakan-akan dewan juri dengan pendapat yang berbeda itu dituding sebagai pihak yang bersalah.

Kalau direnungkan ada yang berlebihan di situ.

Tanya: Jika saudara beranggapan, bahwa juri bisa "mengelak" dengan da-

lih "cuma perbedaan pendapat", lalu apa gunanya sebuah dewan juri?

Jawab: Siapa yang berpengalaman menjadi juri (dan saya termasuk yang sering dapat "jabatan" ini) akan selalu merasakan bahwa hasilnya tak pernah bisa sepenuhnya memuaskan. Bukan memuaskan orang lain saja, tapi juga hati sendiri. Karena itu saya selalu bersikap, bahwa hasil terakhir kerja seorang juri adalah awal dari suatu dialog.

Tanya: Sitor Situmorang pernah dikutip pendapatnya, apakah dalam dewan juri memuji Yudhis itu "tidak terselip motif mendidik"?

Jawab: Yudhis berumur 24 tahun. Bagi seorang penyair, itu usia yang sudah tak memerlukan "pendidikan" dari juri lagi. Kesalahan kita ialah bahwa kita sering melihat orang muda dari generasi setelah kita sebagai orang muda terus-menerus dan plonco terus-menerus.

Tanya: Sitor juga ada mengatakan tentang motif dan sikap kepenyairan Yudhis. Motif menulis sajak dari Yudhis, menurut Sitor, adalah didasarkan atas anggapan yang salah tentang puisi dan peranan kepenyairan. Bagaimana tanggapan saudara?

Jawab: Lebih baik kita tunggu sampai Sitor memperinci pernyataannya itu dalam suatu tulisan. Dengan demikian suatu dialog yang lebih tenang dan ma-

sak bisa diadakan, dan kritik puisi berjangkit.

Saya kira kita terlalu banyak menghabiskan waktu untuk pernyataan-pernyataan yang kedengarannya mirip "analisa kilat." Padahal kita butuh penulisan kritik.

Tanya: Tentang kritik, Rendra dalam debat di TIM baru baru ini, tentang "Seni dan Masyarakat" mengatakan bahwa penulis kritik sering menghambat komunikasi dengan masyarakat. Bagaimana tanggapan anda?

Jawab: Sukar sekali menilai ucapan Rendra di situ sebagai ucapan yang ber-sungguh-sungguh. Banyak hal dilontarkan dalam debat itu yang rasanya dipengaruhi oleh tepuk-tangan penonton.

Toh kita tahu betul bahwa tanpa penulisan resensi, penulisan kritik baik yang bagus maupun yang konyol — penyair tak akan dikenal luas oleh masyarakat.

Bahkan anekdot, gosip, makian, larangan dan sejenisnya kadang-kadang dimanfaatkan. Dan keterkenalan bisa banyak faedahnya, termasuk untuk komunikasi, khususnya dalam masyarakat seperti kita sekarang.

Tapi tentang perkara komunikasi itu kita bisa saja terjebak oleh semangat pragmatisme yang banal: karya seni hanya diukur dari hasilnya berkomunikasi dengan orang banyak. * * *

MENJAWAB GOENAWAN MOHAMAD

Goenawan Mohamad memang pintar. Bukan saja pintar berdalih, tapi juga pintar mengalihkan persoalan. Paling tidak "minteri", kata orang Jawa. Alias membodohi. Paling tidak, itulah yang saya tangkap dari hasil wawancaranya dengan *Sinar Harapan* (Sabtu, 15 April 71).

Wawancara itu dilakukan sehubungan dengan persoalan penolakan saya dan Sutardji Calzoum Bachri atas keputusan juri Kumpulan Sajak Terbaik 1976-1977 DKJ. Dan Goenawan Mohamad di sini berbicara sebagai salah seorang juri yang secara kebetulan sebagian serangan.

Apa jawab Goenawan terhadap reaksi tersebut? Keceaman itu tampaknya kembang-kempis, katanya. Padahal sejauh ini keceaman terus berkembang dan persoalannya tetap jelas bahwa pusat keberatan dan keraguan adalah terpilihnya *Sajak Sikat Gigi* Yudhistira Ardi Noegraha. Sampai sekarang saya rasa baik Sitor maupun Sutardji, demikian juga saya, tetap meragukan terpilihnya *Sajak Sikat Gigi* itu. Saya sangsi apakah juri jujur melakukan

pilihan itu, dan bukannya karena pretensi lain di luar sastra.

Tapi baiklah saya akan menjawab Goenawan Mohamad menanggapi kasus Hadiah Buku Puisi Terbaik tersebut.

Dari hasil wawancaranya itu ada beberapa hal penting yang saya peroleh dan perlu mendapatkan jawaban seperlunya. Pertama sekali Goenawan menjawab "Pada dasarnya kecaman itu bermula karena puisi Yudhistira Ardi Noegraha *Sajak Sikat Gigi*, mendapatkan penghargaan yang sama dengan tiga penyair yang lebih "senior" yaitu Sitor Situmorang, Sutardji Calzoum Bachri. Abdul Hadi W.M."

Bagi saya sungguh aneh kalimat ini. Sementara Goenawan ingin mempersoalkan Sajak yang bagus dan bukan tua mudanya penyair, tiba-tiba menyebut kata-kata "senior". Seolah-olah dalam keseniman / kepenyairan "senior" dan "tidak senior" relevan benar untuk dibicarakan. Padahal Goenawan tahu bahwa reaksi itu bermula dari keraguan terhadap "nilai" *Sajak Sikat Gigi*. Baik dalam

tanggapan saya ataupun Sutardji dan Sitor tidak terselip persoalan siapa penyair muda dan siapa penyair senior. Atau dalih "junior" untuk Yudhis hendak digunakan Goenawan untuk mengatakan bahwa karena Yudhis masih muda maka sajaknya bisa dimaafkan (nilainya) hingga perlu diberi penghargaan? Kalau demikian nampaknya **Sajak Sikat Gigi** itu memang dikontrol.

Sayang dalam wawancaranya itu Goenawan tidak menyebutkan alasan mengapa sampai pada kesimpulan bahwa sajak-sajak Yudhis itu sejajar dengan sajak-sajak Sitor atau Sutardji. Rupa-rupanya Goenawan masih enggan buka kartu. Dengan metode menyangsikan kecaman yang dialamatkan pada keputusan dewan juri, dia masih main kucing-kucingan.

Point ketiga yang hendak saya tanggapi ialah ketika Goenawan Mohamad menjawab pertanyaan: "Tapi bagaimana dengan pendapat yang mengatakan bahwa Yudhis tidak bisa disejajarkan dengan Sitor, Sutardji dan Abdul Hadi?" Jawab Goenawan: "Saya tidak termasuk orang yang menganggap kritik puisi bicara tentang penyair-penyair.....". Saya kira saya pun sependapat dengan Goenawan. Kata-kata tersebut justru dimaksudkan bahwa "Karya Yudhis sampai dengan **Sajak Sikat Gigi** tidak bisa disejajarkan dengan karya Sutardji dan Sitor....."

Bukankah sejak semula kita memang mempersoalkan mana kumpulan sajak yang bagus dan tidak? Aneh, kalau sampai Goenawan membolak-balik persoalan ini. Di dalam wawancaranya juga disebutkan bahwa saya mengirim surat pada DKJ hendak menerima hadiah tersebut. Memang, saya akan menerima hadiah itu, demikian surat saya pada DKJ 6 April yang lalu, kalau kesalahan prosedur pengumpulan sajak yang menyangkut **Sajak Sikat Gigi** diperbaiki. Namun selanjutnya dalam surat itu saya utarakan: penerimaan setelah dicabutnya **Sajak Sikat Gigi** dari urutan pemenang, tetap tak mengurangi keberatan dan keraguan saya terhadap keputusan dewan juri. Keraguan itu berpusat pada terpilihnya **Sajak Sikat Gigi**. Nah, bila **sajak Sikat Gigi** dicabut dari urutan pemenang, jelas dong saya gembira. Paling tidak, ada kemauan baik dari DKJ untuk memperbaiki kesalahannya.

Persoalan apakah DKJ tak bisa mengganggu gugat keputusan juri sebelumnya, itu semata-mata persoalan DKJ dengan juri. Tapi persoalan saya meragukan kepu-

tusan juri, adalah persoalan saya dengan dewan juri. Ini bisa diselesaikan lewat forum lain, polemik misalnya. Apalagi masalahnya masalah sastra.

Goenawan Mohamad, sebagai juri, menyusu **Sutardji**, saya, Sitor dan kemudian Yudhis sendiri, meragukan keputusan dewan juri tersebut. Betapa tidak. Kata Goenawan: "Siapa yang berpengalaman menjadi juri..... akan selalu merasakan bahwa hasilnya tak pernah bisa sepenuhnya memuaskan. Bukan memuaskan orang lain saja, tapi juga hati sendiri. Karena itu saya selalu bersikap, bahwa hasil terakhir kerja seorang juri adalah awal dari suatu dialog." Tapi sayang, lewat wawancaranya itu, tampaknya Goenawan enggan memulai dialog. Dia lebih banyak menuduh.

Misalnya, kenapa dia menyebut saya saja, bukan Sutardji, katanya karena Sutardji sudah menulis **Sajak Sikat Gigi**. Apa perlu saya membicarakan sajak itu sebelumnya jika kemudian ternyata sayak menolak dengan terpilihnya dalam sebuah, katakanlah, "sayembara"? Alangkah naif logika Goenawan ini. Mungkin juga dia tak pernah mengikuti perkembangan sastra dengan serius. Tulisan Tardji saja baru dibacanya kemudian setelah peristiwa ini. Dia juga mungkin tak tahu sudah berapa kali saya membicarakan sajak-sajak Yudhis sebagai kurang bernilai, sekedar melucu dan sebagainya.

Keengganan Goenawan untuk membuka kartu, atau dialog, juga terlihat bagaimana menanggapi pernyataan Sitor tentang sajak Yudhis. Kata Goenawan: "Lebih baik kita tunggu sampai Sitor memperinci pernyataannya itu dalam sebuah tulisan. Dengan demikian dialog yang lebih tenang dan masak bisa diadakan, dan kritik puisi berjangkit."

Nah, betul-betul pintar Goenawan itu mengelakkan diri. Saya kira pernyataan Sitor itu jelas, lebih-lebih bila yang membaca pernyataan itu telah membaca sajak Yudhis. Kenapa Goenawan mesti menunggu perinciannya? Perlukah pernyataan terperinci, bila yang dipersoalkan sebenarnya sajak yang tak perlu dibicarakan panjang lebar macam sajak Yudhis? Sutardji sudah menulis tentang sajak Yudhis, demikian juga saya. Nah, silakan mulai dialog itu. Apalagi yang mesti ditunggu?

Jakarta, 16 April 1978
ABDUL HADI W.M.

TRADISI BURUK DALAM DUNIA SAYEMBARA SASTRA

Heboh di sekitar sayembara Kumpulan Puisi Terbaik 1976-'77 hanyalah bagian saja dari tradisi buruk dalam dunia sayembara sastra di negeri ini.

Dalam tahun 1960 Moh. Rustandi Kartakusumah telah menolak hadiah sayembara sastra yang disponsori oleh Badan Pekerja Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional.

Pernyataan penolakannya itu diumumkan dengan segera setelah para pemenangnya diumumkan dalam Kongres Kebudayaan Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional di Bandung. Sebagai alasan resmi adalah mutu juri yang diragukan. Boleh jadi, sikap ini memang berdasar (*well grounded*), tetapi, terdapat kenyataan-kenyataan yang harus dipertimbangkan, di antaranya, ialah, bahwa ia bukan pemenang pertama, bahkan pemenang kedua pun tidak. Selain itu, pada waktu itu sedang terjadi "perang dingin"

antara para sastrawan yang memandang kegiatan sastra sebagai bagian dari politik (LEKRA, LKN) dan yang tidak memandang kegiatan sastra sebagai bagian dari politik, kendatipun mungkin sebagai suatu gerakan dalam masyarakat (yang dapat mengingatkan kita kepada romantisme Schiller, naturalisme Zola, simbolisme Baudelaire, dan seterusnya.) Kebetulan para juri termasuk yang terakhir ini, sedang Rustandi termasuk yang pertama.

Dalam permulaan tahun-tahun enam-puluhan-an, setelah peristiwa di atas, majalah bulanan **Sastra**, yang redaksinya diketuai oleh H.B. Jassin, menetapkan penyair-penyair terbaik yang sajak-sajaknya dimuat dalam majalah tersebut. Akan tetapi, di luar dugaan, Poppy M. Hutagalung (kini Ny. A.D. Donggo) telah menyatakan penolakannya terhadap keputusan juri yang telah menetapkan sebagai salah seorang pemenang. Kemudian diketahui, bahwa di belakang penolakan ini berperan Pramudya Ananta Tur, yang pada waktu itu sedang menjalankan suatu rencana untuk menjatuhkan nama H.B. Jassin sebagai seorang kritikus sastra, karena, yang terakhir ini telah "berdosa" membela Hamka yang sedang diganyang oleh para sastrawan yang memandang kegiatan sastra sebagai bagian politik.

Ini hanya untuk memberikan beberapa contoh saja bagaimana suatu tradisi buruk telah diciptakan dalam dunia sayembara sastra.

Penolakan Sutardji Calzoum Bachri terhadap keputusan juri mengenai para pemenang hadiah Kumpulan Puisi Terbaik 1976-'77 tentu saja tidak dapat disamakan secara kongruen dengan penolakan Rustandi maupun penolakan Poppy, lebih-lebih karena Sutardji merupakan pemenang hadiah pertama. Sepanjang pengetahuan saya, penolakannya itu semata-mata disebabkan oleh kesalahan "administratif" (untuk meminjam istilah Goenawan Mohamad dalam wawancaranya dengan harian **Sinar Harapan**, 15 April) karena, kumpulan puisi Yudhistira Ardi Noegraha, salah seorang pemenang seperti yang telah ditetapkan oleh juri, baru diterbitkan dalam tahun 1978. Akan tetapi, menurut analisa saya, kesalahan "administratif" tersebut pasti dipengaruhi atau, setidaknya, diilhami oleh penilaian Sutardji mengenai kemampuan kritis juri sebagai kritisi sastra.

Walaupun Abdul Hadi W.M., salah seorang pemenang seperti yang telah ditetapkan oleh juri, setelah Dewan Kesenian Jakarta, sebagai sponsor sayembara ini, memperbaiki kesalahan "administratif" dengan membatalkan keputusan juri mengenai Yudhistira, menurut analisa saya, tidak disebabkan oleh karena ia sudah mengakui kemampuan kritis juri.

Sikap terhadap keputusan juri ternyata berbeda-beda. Sikap yang ideal adalah menerima keputusan juri, tetapi tanpa berarti mengakui kemampuan kritis juri. Dasar sikap ini adalah pengertian, bahwa setiap keputusan juri adalah "sah" bagaimanapun juga absurdnya juri yang bersangkutan. Ini dalam acara pertama. Baru dalam acara

kedua dipersoalkan pertanggungjawaban juri. Harus diperhatikan, bahwa dalam suatu sayembara bukan pemenang-pemenangnya yang bertanggung jawab, melainkan, juri. Pemenang-pemenang yang bersangkutan bisa menerima hadiah mereka (dan keputusan juri). Ingatlah misalnya Albert Camus, pemenang hadiah Nobel untuk sastra dalam tahun 1957. Ia mempunyai penilaian yang berbeda dengan penilaian Akademi Stockholm, karena, menurut penilaiannya, yang lebih berhak daripadanya adalah Andre Malraux. Namun, Camus menerimanya.

Sikap Sutardji dapat dimengerti: ia ingin mengambil alih pertanggungjawaban kritis juri, karena, ia tidak percaya kepada kemampuan, setidaknya, salah seorang anggota juri. Ibarat seorang pemain sepakbola, ia tidak percaya kepada keadilan wasit, lalu memonjoknya.

Mengapa dapat dimengerti, karena, dalam pemilihan pemilihan umum di negeri kita pun juri atau wasit telah ikut main pula, sehingga, sebagian dari para kontestan telah terpaksa berjuang melawan juri. Mengapa tidak dalam kontes puisi! Jadi, sikap Sutardji dapat dimengerti. Lebih-lebih, karena, susunan juri yang diketuai oleh Goenawan Mohamad, memang tidak meyakinkan. Mereka adalah penyair-penyair, bukannya kritikus sastra. Ukuran-ukuran mereka, seperti yang tercermin dari wawancara Goenawan Mohamad dengan harian **Sinar Harapan**, adalah ukuran-ukuran suka atau tidak suka. Demikianlah kata ketua juri, "kalau saya menyukai salah satu konserto Bach pada hal sementara itu saya pun menyukai lagu Farid Hardja, itu tak berarti saya kusut fikiran dan Bach jatuh merk." Menurut pendapat saya, seorang penyair harus bersikap seperti Voltaire dalam menghadapi seorang kritikus yang menilai sajaknya, dengan mengatakan: "Saya tak setuju dengan pendapatmu, tetapi, hakmu untuk menyatakannya akan saya bela sampai mati." Sebab, penyair itu bukan murid kritikus yang harus mengikuti nasihat-nasihatnya bagaimana menciptakan puisi. Akan tetapi, jika penyair menjadi kritikus, ia harus berpaling kepada Bertolt Brecht, ia adalah dramawan dan kritikus teater. "**Facts rather than his theories**," kata Martin Esslin mengenai Brecht, karena, drama ciptaannya non-Marxis, tetapi, teorinya Marxis. Untung ia penyair, dan tidak hanya kritikus semata-mata. Orang prototip ini jangan dijadikan juri. * * *

Jakarta, 27 April, 1978
WIRATMO SOEKITO

Berbahagiakah Anda Dalam Kesalahan?

Aku akan memperkenalkan pengetahuanku yang secuil ini agar yang lebih baik dari aku dapat mengkaji kebenaran, dan dengan demikian membuktikan serta mencela kesalahanku. Dan dalam hal ini aku akan berbahagia bahwa aku toh masih tetap salah satu alat yang memungkinkan kebenaran ini muncul.

Dari Karl R. Popper, *Conjectures and Refutations*

Kita sudah banyak tahu orang yang menutupi kesalahannya bahkan berusaha keras untuk diterima sebagai pemegang kendali kebenaran. Masing-masing kita tidak jarang juga merasa termasuk jenis mereka. Kita memang boleh mafhum tentang hal itu. Tapi bahwa ada orang rela dipergoki kesalahannya apalagi membukakannya sendiri dan malah berbahagia karenanya... **hopo tumon?**

Memang hopo tumon kalau ada orang sampai bahagia kalau kesalahannya ditemukan. Bukankah tersedia banyak ragam lagak dan gaya untuk tampil dengan aroma kebenaran? Peradaban manusia mencatat inkuisisi, penindasan oleh gerejani atas nama Tuhan Yang Maha Esa. Tercatat juga *mission civilisatrice*, semboyan kaum penjajah sebagai pembawa misi mengadabkan rakyat-rakyat primitif, bukan untuk mencaplok sumber hidup mereka. Sejarah yang lebih baru mencatat perang yang memusnahkan jutaan manusia atas alasan kehormatan bangsa, *lebensraum* alias tanah garapan, sebagaimana perang perang yang lebih dulu atas nama kesucian agama.

Setelah perang atas nama yang luhur-luhur itu ternyata bikin yang kalah jadi abu, yang menang jadi arang, kolonialisme yang bermisi itu pun pada akhirnya bubar. Tapi orang nampaknya tak putus harapan akan kemampuan ragam lagak dan gaya tersebut. Perang baru tanpa mesiu lahir dengan lagak dan gaya yang baru pula. Pertarungan ekonomi berlanjut dengan alasan kebebasan dan hak-hak azasi manusia untuk bermilik dan berusaha. Penindasan rakyat sebangsa sering dilakukan atas nama kedaulatan rakyat bahkan atas nama kelangsungan hidup bangsa itu sendiri.

Perjalanan sejarah hidup manusia begitu sarat dengan gaya macam ini, hingga pada akhirnya orang per orang mulai percaya bahwa gaya dan lagak itu adalah kebenaran itu sendiri. Terkenallah kemudian apa yang disebut dengan faktor "bawah sadar," alasan-alasan yang sesungguh-

guhnya mendorong-dorong serentetan tindakan tapi tidak lagi disadari bahkan tidak lagi dianggap ada, diganti dengan dorongan dan alasan yang dibikin sendiri.

Kebeneran pun menjadilah soal teknis, soal penampilan belaka. Maka tidak mengherankan samasekali kalau timbul semacam "ilmu" baru bagaimana melaksanakan teknis penampilan yang "besar". Orang pun mulailah mahir tampil dengan sopan santun untuk maksud-maksud yang samasekali tidak sopan, tampil sebagai pahlawan untuk perbuatan yang sangat pengecut, tampil dengan lapang dada untuk tujuan sewenang-wenang.

* * *

Tapi meski kesalahan telah sering ditimpa antara teknik-teknik penampilan, sehingga kehidupan berjalan seolah-olah di pundak kebenaran, nyatanya perubahan kehidupan itu toh sarat kesalahan-kesalahan. Tak bisa dibayangkan Colombus begitu bersemangat menempuh maut membuktikan bumi bulat seandainya bukan karena kesalahan yang merajalela bahwa bumi rata kayak pinggan ceper; seandainya tokoh-tokoh terkemuka dan berkuasa saat itu tidak menjadikannya semacam kebenaran ilahi. Tak bisa dibayangkan revolusi Perancis akan melutus begitu membahana seandainya para raja dan barisan ningrat tidak mengira hak-hak mereka absolut, seabsolut garis lurus yang tak berujung.

Jadi, kesalahan-kesalahanlah, bukan "kebenaran-kebenaran" yang jadi batu sendi perjalanan hidup kita.

Tapi banyak orang tetap membantah pernyataan ini. Tentu saja, sebab sebagian besar kita cenderung lebih suka pada rumusan bahwa kemajuan hanya mungkin dengan kemampuan manusia mencari kebenaran.

Sebenarnya tak ada perbedaan antara kedua pernyataan ini sepanjang menyangkut isi. "Kemampuan manusia

mencari kebenaran" telah mengandung pengertian bahwa pencarian itu tak pernah berhenti. Dengan kata lain pencarian itu senantiasa sarat dengan kesalahan-kesalahan, kekeliruan-kekeliruan. Tapi rumusan yang menekankan kesalahan menampilkan akibat yang samasekali lain dari rumusan yang menekankan kebenaran. Akibat itu menyangkut munculnya semacam "moral," semacam sikap mental, cara berpikir dan memandang.

* * *

Seorang ahli pikir ilmu pengetahuan, Karl R. Popper, telah berhasil menangkap pentingnya perbedaan yang tajam antara akibat dari masing-masing rumusan tersebut. Ia menemukan bahwa nilai rasa yang terkandung dalam rumusan yang menekankan kebenaran telah melahirkan dalam sejarah peradaban optimisme sekaligus pesimisme atas kemampuan manusia mengatur kehidupannya. Kaum optimis menganggap bahwa tiap orang mampu mencari kebenaran karena kebenaran itu sudah di tempatnya sejak semula. Kalau ada yang nyatanya tidak memperolehnya, maka itu adalah karena satu kekuatan jahat yang bersekongkol merintangi penemuan itu. Karena dalam perkembangan selanjutnya kekuatan jahat ini terpaksa diidentifikasi, ia sering menimbulkan soal besar seperti pencarian kambing hitam dan intoleransi. Dan karena kecacauan-kekacauan masih terus ada, sikap pesimisme pun segera muncul. Kelompok ini menganggap bahwa kebenaran pada akhirnya hanya dapat dipastikan oleh suatu kekuasaan pusat yang kuat teguh, kalau perlu mutlak sewenang-wenang. Mesti ada sekelompok pemimpin yang tahu pasti di mana letak kebenaran.

Dengan rumusan yang menekankan kesalahan, maka baik optimisme maupun pesimisme menjadi tak berharga lagi. Persoalannya menjadi lain. Benar bahwa tak seorang pun dapat mengira diri sebagai pemegang kendali kebenaran. Namun hal ini tak perlu menimbulkan pesimisme, apalagi optimisme. Manusia selalu dapat salah, maka yang penting adalah bagaimana melihat dan menyadari kesalahan lalu bergerak terus mencari tingkatan yang lebih mendekati kebenaran.

Karl R. Popper, yang sayang di Indonesia sangat kurang dikenal, telah berhasil mengangkat pengertian ini ke tingkat logika perkembangan ilmu khususnya dan pengetahuan umumnya. Ia menjadikannya semacam metode yang diterapkannya sampai kepada politik dan ilmu-ilmu sosial. (Baca *Open Society and its enemies* dan *The Poverty of Historicism*).

Disadari atau tidak, penemuan Popper mengandung implikasi moral, sikap mental dan cara berpikir yang agaknya mampu menyerap konflik-konflik yang merajalela dalam jiwa dan raga suatu masyarakat.

Dengan jitu ia menandaskan sekali lagi bahwa manusia bersifat salah. Oleh karena itu ia paling-paling hanya dapat melancarkan dugaan-dugaan (*conjectures*) terhadap

suatu perkara berdasarkan pengetahuannya yang lama. Selalu dugaan, tak pernah kebenaran atau kepastian. Di atas dugaan-dugaan inilah hidup kita berjalan, di atas kesalahan dan kekeliruannya hidup kita berubah. Oleh karena itu dugaan ini tidak akan berarti kalau ia ditampilkan sebagai kepastian atau kebenaran, artinya sengaja menghindari dari kemungkinan dipergoki salah. Seluruh pernyataan kita, termasuk teori-teori ilmiah yang paling unggul, tak lebih daripada dugaan.

Dengan demikian, pernyataan semakin baik dan berarti kalau semakin menyediakan lebih banyak kesempatan untuk disalahkan, untuk ditolak. Hopo tumon? Pernyataan atau teori semakin kosong dan tak berarti kalau semakin tak mungkin disalahkan, ditolak. Hopo tumon? Oleh karena itu pembuktian "kebenaran" samasekali bukanlah dengan menemukan contoh-contoh yang mendukung teori atau pernyataan, melainkan dengan contoh-contoh yang sebisa mungkin menjatuhkannya, menentangnya. Hopo tumon?

Kita ambil contoh yang mudah. Pernyataan "pembangunan kita berhasil" misalnya adalah pernyataan yang kurang berarti dibanding dengan misalnya "pembangunan yang kita usahakan telah berhasil meningkatkan cadangan devisa tahun sekian tapi gagal mengatasi masalah pengangguran tahun sekian."

Pernyataan pertama hampir mustahil disalahkan apalagi ditolak. Selalu tersedia tak terbilang contoh yang membenakannya, misalnya munculnya mobil-mobil baru, dibangunnya saluran irigasi dan bendungan, diperkenalkannya bit unggul dan sebagainya. Kemustahilan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pernyataan itu tak memberi kesempatan kepada beberapa hal berada di luar cakupannya. Hampir seluruhnya dia rangkum. Boleh saja misalnya kita tanya kepada pernyataan pertama, bagaimana ia menjelaskan kelaparan di daerah anu. Ia selalu bisa jawab bahwa itu adalah satu kekecualian yang masih harus ditanggulangi. Tapi ia tidak mengurangi kenyataan keberhasilan pembangunan.

Dengan pernyataan kedua, karena cakupannya terbatas, jadi banyak hal berada di luarnya, mudah sekali menguji kebenarannya, misalnya menghitung peningkatan devisa dan angka pengangguran. Dengan demikian ia lebih mudah untuk disalahkan atau ditolak kalau terbukti keliru.

* * *

Manakah yang jadi dasar perubahan? Pernyataan jenis pertamakah atau jenis kedua?

Kita agaknya tak ragu lagi bahwa yang kedua adalah yang jadi roda perubahan itu. Sebab bukankah hal yang tak dapat disalahkan sudah tetap?

Nyatanya Popper berhasil menunjukkan bahwa banyak pernyataan dan teori yang sebenarnya salah bertahan ratusan tahun sebagai kebenaran tanpa tergugat. Dalam

ilmu pengetahuan ambil misalnya pernyataan bahwa bumi adalah pusat semesta, sehingga matahari berputar mengelilinginya. Atau dalam kehidupan masyarakat bahwa ting-
kat dan kedudukan tiap orang telah ditetapkan lebih da-
bulu sebelum kelahirannya. Ribuan contoh dihamburkan
untuk mendukung pernyataan tersebut dan diterima seba-
gai hal yang tak bisa ditolak.

Hanya penemuan atas kekeliruannya dan penolakan-
nya sebagai kebenaran yang memungkinkan peradaban
kita maju dan berubah, sekaligus mempertahankan unsur-
unsurnya yang pokok.

Salah satu kesimpulan metodik yang ditemukan oleh
Popper dari kenyataan ini menjadi sangat terkenal karena
"keeksentrikannya."

Yakni: tingkat kemudahan untuk disalahkan dari
suatu pernyataan atau teori atau dugaan berbanding ter-
balik dengan kekayaan isi informasinya. Jelasnya sema-
kin sukar suatu pernyataan diuji kesalahannya (lihat jenis
pernyataan pertama) semakin omong kosong isinya. Se-
baliknya semakin mudah diuji dan ditolak, semakin kaya

isinya. Tiap pernyataan yang semakin bernada memono-
poli kebenaran, berarti semakin kosong. Ia tak berguna
bagi kehidupan. Dengan kata lain ia tidak menyatakan
apa-apa, tidak menambah pengetahuan kita, sehingga se-
makin tak berdaya memperbaiki keadaan.

Eksentriknya rumusan ini adalah: "kebenaran" da-
lam pengertian yang lebih menekankan kesalahan adalah
pernyataan yang lebih banyak mengandung kemungkinan
untuk disalahkan, untuk ditolak, dijatuhkan.

Dari sini terlihat jelaslah betapa bahagianya seseorang
seperti Albrecht Durer atau Karl R. Popper kalau kesa-
lahannya dipergoki, kalau teori dan pernyataannya dicela.
Betapa malangnya dia yang ingin agar ucapan, dugaan
dan pernyataannya diterima sebagai kebenaran dan kepas-
tian yang tak tergugat.

Dan betapa bahagianya suatu masyarakat di mana
teori, ucapan, dugaan dan pernyataan dilontarkan sede-
mikian rupa sehingga lebih mudah dikecam dan bahkan
dijatuhkan.

Wassalam bissawab ! * * *



SELUSIN SAJAK-SAJAK

GOENAWAN MOHAMAD

LANSKAP

Saya di sini bukan untuk jejak hujan
yang panjang. Tapi ada sebuah bangkai
yang terlipat dalam lumpur. Dan
seekor burung bertengger di atasnya.

Saya di sini bukan untuk alam
yang rongsokan. Tapi ada seekor anjing
yang menghirup udara busuk, lalu meraung
dan ulat-ulat berbaris di kakinya.

Apakah waktu sebetulnya, apakah duka —
Di bangkai itu pun masih berkilau arloji
yang berdetik saja sejak tadi : suara itu,
suara itu bersintuhan dengan awan dan pagi.

1976

CERITERA BUAT YAP

Ada anak datang mencari
ke dalam sebuah sumur mati :
"Kiyai Bisri, Kiyai Bisri,
di manakah kau, Kiyai ?"

Orang-orang pun ketakutan :
"Jangan tanya, nak, pembunuhan
tak akan pernah diceritakan;
kau ngerti, bukan ?"

Tapi anak itu terus mencari
ke dalam dasar sumur mati :
"Saya tak mengerti.
Saya mencari Kiyai Bisri."

Akhirnya malam itu lewat pasukan
yang menembusi remang halaman.
Mereka menyimak. Mereka mendengarkan.
Mereka serentak mengokang senapang.

"Adakah lagi yang akan mati,
perluakah lagi mereka ke mari ?"
"Ssstt, diam, nak, engkau diam,
Hari begini malam, teramat malam."

1977

SAYA CEMASKAN SEPOTONG LUMPUR

Saya cemaskan sepotong lumpur di koral halaman...
Saya cemaskan sepotong daun di koral halaman
Saya cemaskan kau, malam yang mengigau dengan geri-
mis tak kelihatan

1978

DONGENG

Seekor kuda semberani menghilang
ke dalam pelepah-pelepah pisang.
Para peri kemudian mencucinya
dengan hujan hampir malam.

Tapi darah itu masih membekas
dari kelangkang si penunggang (ia tewas).
Ibu, telah kaukalahkan aku.
Kulihat grimis itu, mimpiku membeku.

1978

SAJAK SEHABIS MIMPI

Tak seorang akan tahu
kur siapa yang nyanyi
pada sebuah maghrib
dalam mimpiku

Tak seorang akan tahu

Tujuh orang hitam ikut menangis
untuk seorang gubernur
yang menghilang dengan sebuah tangga listrik
yang berjalan dalam mimpiku

Tak seorang akan tahu

Aku pun ikut. Hari sudah gelap,
tanahairku. Dan serombongan pemain debu
meramal buruk
tentang perang saudara dalam mimpiku

Tak seorang akan tahu

1977

LAGU KEDAI

Senandung itu berujung la. siul itu mineur
Tapi ia terus saja, sampai dingin bercampur
pada kopi ketiga, sampai senyum gugur dan topeng
terbuka : "Tak ada lagi, abang, hati saya"

Tak ada lagi, jiwa manis, diri saya

1976



P A G I

Gerimis seperti jarum-
jarum jatuh. Pada seng
dan subuh, seribu gugur dari
sebuah jam yang jauh

Kelelawar pun menjerit
luka; tertusuk
pada matanya. Aku telah
lihat darahnya

Dan bayang pada lari
meskipun tak ada tempat
sembunyi. Meskipun tak ada
tempat sembunyi

1976

DER PROZESS

Dengan puntung obat nyamuk
ia tuliskan "Hu" pada pintu
Lalu matahari masuk
Dan ia membeku

Dan kantor polisi itu sepi
oleh bau orang mati
Dan kertas-kertas sibuk, meski cuma berdiri :
"Tuliskan lagi, tuliskan lagi"

*Namanya Sakerah. Umur 35.
Ia tidak mati disiksa. Lihat tandanya.
Bahkan kami sendiri lupa
ada orang dalam sel ke-III.*

1976

VARIASI UNTUK SEBUAH LAGU PADA KASET

*"Pergilah dari jendelaku,
Pergilah dari jendelaku."
Ia dengar wanita itu menyanyi,
"Jangan ganggu aku lagi."*

Maka ia mengendap pada rumput bukit
Merunduk dari angin langit
Ia bertanya adakah aku yang mengganggunya
Siapakah aku yang mengganggunya?

*"Pergilah dari jendelaku,
Pergilah kau dari tidurku."
Suara bisa juga seperti dosa :
Berkata dari jauh, tapi telah lama ada.*

1976

CERITA UNTUK MITA

Di tromol itu kulihat permen dan bintang-bintang
dan gambar seorang perempuan pirang.
Ia memperkenalkan : "Aku dari sebuah masa kecil.
Kau kukenal dalam kenangan."

Sebenarnya aku tak banyak punya kenangan,
tapi malu untuk ditertawakan.
"O, ya, siapa ya nyonya, kapan datang dari Belanda?"
Ia tertawa : "Salah, aku merk manisan Amerika"

1976



SAJAK UNTUK BUNGBUNG

Tiap tengah malam hujan mendarat
pada atap anak yang mimpi
Tentang seorang pilot, tanpa pesawat
di atas sawah dan pagi hari

Cemas itu, nak, memang telah jadi umum
Dan akan sampai pula ke mari
Nah rapikan rambutmu sebelum kucium
Dengan tangkai daun yang lama mati

1976

PERJALANAN MALAM

*Wer reitet so spat durch Nacht und Tag
Er ist der Vater und seinem Kind.*

— GOETHE.

Mereka berkuda sepanjang malam,
sepanjang pantai terguyur garam.
Si bapak memeluk dan si anak dingin,
menembus kelam dan gempar angin.

Adakah sekejap anak tertidur,
atau takutkan ombak melimbur?
"Bapak, aku tahu langkah si hantu,
ia memburuku di ujung itu."

Si bapak diam meregang sanggurdi,
merasakan sesuatu akan terjadi.
"Kita teruskan saja sampai sampai,
sampai tak lagi terbujur pantai."

"Tapi 'ku tahu apa nasibku,
lepaskarilah aku dari pelukmu."
"Tahankan, buyung, dan tinggallah diam,
mungkin ada cahaya tenggelam."

Namun si hantu tak lama nunggu :
dilepaskannya cinta (bagai belunggu).
Si anak pun terbang ke sebuah cuaca :
"Bapak, aku mungkin kangen di sana."

1976

KEPUTUSAN DEWAN JURI SAYEMBARA CERITA PENDEK HORISON

Setelah : membaca 215 (dua ratus lima belas) naskah cerita pendek peserta sayembara, dan setelah mengadakan rapat empat kali, Dewan Juri Sayembara Cerita Pendek HORISON dengan ini **memutuskan :**

1. Pemenang hadiah terbaik **tidak ada**
2. Tiga cerita pendek terpilih mendapatkan hadiah hiburan, ialah : "Sisifus" karya Mohamad Fudoli; "Tidak" karya Putu Wijaya; dan "Perburuan Penghabisan" karya Wildan Yatim.
3. Kepada ketiga pemenang hadiah hiburan tersebut akan diberikan hadiah sebesar masing-masing Rp 25.000,- (dua puluh lima ribu rupiah).

Catatan: Dua puluh dua cerita pendek peserta sayembara diusulkan oleh Dewan Juri untuk dimuat dalam majalah HORISON sebagai karangan biasa. Akan diumumkan setelah diseleksi oleh Redaksi HORISON.

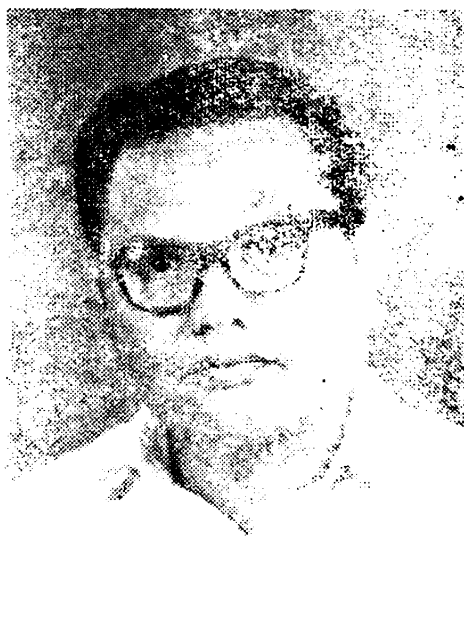
Jakarta, 18 April 1978

Dewan Juri :

ttd.	ttd.	ttd.	ttd.
(Mochtar Lubis)	(Ali Audah)	(Goenawan Mohamad)	(Sapardi Djoko Damono)
_____	_____	_____	_____
Ketua	Anggota	Anggota	Anggota



Putu Wijaya



Wildan Yatim



Mohamad Fudoli

Sisifus

Sisifus duduk di atas batu itu di bawah sebatang pohon yang rindang. Sejak beberapa hari ini hatinya agak masgul. Ia merasa kurang puas terhadap apa yang ia lakukan selama ini. Itu masih kurang, pikirnya. Masih banyak bisa ia lakukan, dan waktunya masih cukup memungkinkan. Sedang ia sudah terbiasa bekerja keras. Apa lagi? Buat apa ia membuang-buang sebagian waktunya yang lowong. Bukankah setiap pekerjaan itu berguna?

Sisifus melemparkan pandang ke arah lembah di hadapannya. Tanah-tanah pertanian itu telah berhasil ia kerjakan dengan baik. Begitu pula peternakannya yang tambah lama tambah maju. Tapi semua itu belum memuaskan. Inilah yang membuatnya selama beberapa hari ini jadi agak masgul. Ia sedang mencari-cari, pekerjaan apa lagi yang bisa ia lakukan untuk mengisi sebagian waktunya yang lowong. Dan ia sedang berpikirkira mengenai hal itu sekarang, sementara ia duduk di atas batu di bawah rindang sebatang pohon di lembah itu.

"Bekerja adalah nikmat," bisik Sisifus seperti kepada angin. "Sejak aku tahu bahwa apa yang kulakukan, betapun kecilnya, adalah berguna."

Ia melemparkan matanya ke arah puncak gunung di sebelah sana, ke arah puncaknya. Ia telah kenal betul puncak gunung itu. Ketika setiap saat ia turun naik mendakinya, dengan sebungkah batu besar di pundaknya. Setiap kali ia sampai di puncak, setiap kali pula batu yang ia pikul di pundaknya itu jatuh lagi menggelinding ke bawah. Dan setiap kali pula ia harus turun mengambil batu itu, dan memikulnya lagi ke puncak. Itulah hukuman para dewata baginya. Begitulah ia menjalankan siksaan itu dari hari ke hari. Berpuluh-puluh, beratus-ratus dan bahkan beribu-ribu kali ia turun naik gunung itu. Dan ia pun melakukannya tanpa perasaan. Jiwanya telah membatu, dan wajahnya pucat tegang serta tanpa senyum.

"Para dewata itu adalah setan-setan

keparat!" tiba-tiba Sisifus memaki sendirian. Matanya masih tertuju ke puncak gunung itu. Tapi tiba-tiba ia tersenyum sendiri. Oh, betapa bodohnya ia dulu, betapa mudahnya ia dikibuli dan dipermainkan oleh setan-setan itu. Dan semua itu telah berakhir sekarang, sejak sepuluh tahun yang lalu, di mana seolah-olah ia membuka matanya untuk pertama kali bagi suatu dunia yang cerah dan panuh arti. Ketika pagi hari itu ia tersentak tiba-tiba dari tidurnya yang hanya beberapa kejam, dan dilihatnya seorang lelaki tua telah berdiri di depannya. Dengan tidak begitu percaya ia menghapus-hapus matanya, dan lelaki tua itu nampak tersenyum.

"Bangunlah hai anak muda. Matahari telah cukup tinggi."

Ia masih menghapus-hapus matanya tidak begitu percaya, dan lelaki tua itu masih tetap tersenyum berdiri di situ.

"Siapa anda?" tanya Sisifus.

"Saya?"

Lelaki tua itu tersenyum lagi. Biar tua, tapi lelaki itu nampak masih kuat dan tegap. Wajahnya tenang dan bersih, bersarung pelek, baju putih bersih, kopiah haji putih dan sebuah serban putih yang diselendangkan di leher.

"Saya Nuruddin, pemimpin pesantren di sebelah sana itu."

Sisifus terdiam sebentar. Nama itu seperti pernah ia dengar, tapi entah di mana dan kapan.

"Dan engkau anak muda?"

"Saya Sisifus."

"Si... si... fus?" lelaki tua itu seperti agak sukar menyebutkan. "Nama apa itu?"

"Entah, itulah nama saya."

"Sisifus. Hm Saifullah lebih bagus, lebih gampang diucapkan dan lebih sederhana."

"Terserah anda."

Sisifus mencoba bangkit, tapi tubuhnya terasa begitu berat dan terasa remuk semua.

"Agaknya engkau lagi sakit, anak muda."

Sisifus tidak menyahut. Sekujur tubuhnya memang terasa hancur semua, dan ia tak kuasa berdiri tegak di tanah. Tubuh dan wajahnya kelihatan begitu kering, matanya cekung dan seolah tanpa cahaya, dan bibirnya seperti mengungkapkan kegetiran yang tak terhingga. Tapi anehnya, pagi itu ia seperti melihat suatu dunia yang lain. Dunia yang belum pernah ia alami sebelumnya.

"Agaknya telah lama engkau menderita sakit."

"Saya tidak sakit."

"Tidak sakit?"

"Saya sedang menjalankan siksaan abadi."

"Tapi sekujur dirimu jelas menunjukkan engkau sakit parah, anak muda. Dan siksaan abadi, di mana ada siksaan abadi di dunia ini? Sedang dunia ini dengan seluruh isinya pun tidak abadi. Hm, engkau berseloroh Sisifus, oh Saifullah."

"Saya bersungguh-sungguh," kata Sisifus seperti teriak.

Lelaki tua itu seperti terhenyak sebentar.

"Engkau bersungguh - sungguh? Hm, baiklah. Siapa yang menyiksamu?"

"Saya dihukum oleh para dewata."

"Para dewata? Hm, di mana para dewata itu?"

"Di puncak gunung itu. Saya dihukum dengan harus memikul sebuah batu besar dari kaki gunung itu sampai ke puncak. Dan setiap tiba di puncak, batu itu menggelinding jatuh lagi ke bawah, dan saya harus turun mengambilnya dan memikulnya lagi sampai puncak. Demikianlah terus menerus tak henti-hentinya. Bukankah itu perbuatan yang sia-sia dan menyiksa?"

Lelaki tua itu tersenyum.

"Engkau telah dipermainkan setan, anak muda. Semua itu adalah khurafat, dan para dewata itu tak lain adalah setan-setan."

Tiba-tiba lelaki tua itu melihat sebuah kalung yang aneh di leher Sisifus, berbentuk tengkorak kecil, hitam dan bertanduk. Melihat itu, cepat lelaki tua itu me-

nyentakkannya, melemparkannya ke tanah dan kemudian menghancurkannya dengan pukulan-pukulan tongkatnya. Seketika itu pula pandangan mata Sisifus seperti tiba-tiba berobah. Ia melihat berkeliling, seperti mencari-cari sesuatu yang hilang.

"Apa yang kau cari?" tanya si lelaki tua.

"Batu itu. Nanti para dewata murka lagi."

"Tidak ada bongkahan batu seperti yang kau ceritakan itu di sini. Juga tidak ada itu para dewata. Yang ada hanya Tuhan yang maha esa."

Sisifus seperti tidak percaya pada matanya. Sebelum tertidur tadi sebentar oleh capeknya, batu itu masih tergolek tak jauh dari situ. Tapi batu itu sekarang?

"Saya merasa capek sekali. Barangkali betul saya memang sakit."

Lelaki tua itu tersenyum.

"Ya, engkau memang sakit parah sekali oleh permainan setan, anak muda. Kalung yang kaupakai tadi adalah kalung setan."

"Seorang perempuan cantik mengangkutnya di leher saya, dan saya tidak bisa menolaknya."

Lelaki tua itu mengulurkan tangannya ke arah Sisifus.

"Mau ke mana?"

"Engkau perlu perawatan, anak muda."

Sisifus juga mengulurkan tangannya. Tat kala kedua tangan mereka saling berpegangan. Sisifus merasakan sesuatu yang sejuk merasuki seluruh tubuhnya. Ia tatapi wajah lelaki tua itu. Wajah yang bersih dan tenang itu juga menyiramkan ketenangan dan kelembutan.

"Anda..."

"Bacalah syahadat, anakku."

"Apa itu?"

"Penyaksian bahwa tak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah rasulNya."

Sisifus mengikuti lelaki tua itu menyebutkan kalimat syahadat. Rasanya dirinya bertambah sejuk dan tenang.

"Namamu Saifullah, dan bukan Sisifus."

"Hm, namaku Saifullah dan bukan Sisifus?"

Dan ia tersenyum-senyum sekarang. Ya, alangkah bodohnya ia dulu. Tapi sejak hari itu ia telah memulai suatu dunia yang samasekali baru. Kiai Nuruddin yang baik dan ramah itu telah merawatnya selama beberapa minggu, sampai ia sembuh dan segar bugar kembali. Sejak itulah ia mulai belajar mengaji, sembahyang dan hal-hal lain yang diajarkan ke-

padanya. Sejak hari itulah ia mulai bisa tersenyum dan melihat sekelilingnya dalam keadaan cerah dan indah.

Dan beberapa bulan kemudian kiai Nuruddin mengambilnya sebagai menantu. Ia kawin dengan putri kiai itu. Dan selama sepuluh tahun ini ia telah dikurniai tiga orang anak, dua orang lelaki dan seorang perempuan. Apa lagi? Setiap hari ia bercanda dengan anak-anaknya, pergi ke sawah atau ke tempat peternakannya. Mengajar anak-anaknya mengaji setiap habis magrib, menceritakan dongeng-dongeng yang bagus dan lucu kepada mereka di tengah halaman di bulan-bulan purnama. Ya, apa lagi? Masihkah ada yang kurang memuaskannya selama ini? Selama sepuluh tahun ini?

Sisifus berdiri di atas batu itu. Matanya masih memandang ke puncak gunung di depannya. Ya, ada sesuatu yang kurang memuaskannya selama ini, yaitu ia merasa masih kurang cukup bekerja. Sedang waktunya masih ada yang lowong. Bukankah bekerja adalah ibadah, seperti yang dikatakan kiai Nuruddin? Dan bukankah setiap pekerjaan yang diniatkan karena Allah, betapapun remehnya, senantiasa berguna dan tidak akan sia-sia?

Tiba-tiba sebuah pikiran mengilat di benaknya. Ia kenal betul puncak gunung itu. Sebuah kawah yang besar lebar menenganga ke langit, seperti sebuah tempayan raksasa. Tapi pada beberapa bagianya, kawah yang mati itu nampak bobol, hingga setiap turun hujan kawah itu tidak bisa menampungnya dan langsung melimpahkan airnya ke bawah. Dan limpahan air itu pun melanda lereng gunung yang tidak berhutan itu, kaki gunung dan lembah yang membentang. Dan banjir pun tidak bisa ditahan, menerjang segala macam tanaman dan kampung-kampung di lembah itu. Ini yang tiba-tiba mengilat di benaknya sekarang. Mengapa tidak terpikirkan dari dulu untuk menampung air hujan di cekungan kawah yang lebar itu. Selain untuk penghindar banjir, air itu juga akan berguna sekali pada musim kemarau untuk mengairi lembah.

Ya, inilah memang yang ia cari-cari selama ini. Bukankah kalau pikiran ini terlaksana, ia akan merupakan kegunaan yang sangat besar bagi penduduk desa? Terhindar dari banjir di musim hujan, dan tidak akan kekurangan air di musim kemarau? Bagus sekali! Mata Sisifus bersinar-sinar seketika karena senang. Ia melompat dari batu itu dan langsung berjalan pulang. Ia akan menyampaikan rencananya itu kepada kiai Nuruddin. Dan sedapat mungkin rencana itu harus sudah terlaksana sebelum musim hujan.

"Tapi bagaimana mengangkut sekian banyak bongkahan batu itu ke puncak gunung?" tanya kiai Nuruddin setelah mendengar rencana itu.

"Kita semua akan mengangkutinya."

"Seluruh penduduk desa ini?"

"Ya. Bukankah setiap kita memang telah memikul batu, memikul beban dan tugas di pundak kita?"

Kiai Nuruddin tersenyum-senyum.

"Ya, setiap kita memikul menurut kemampuannya masing-masing."

"Dan lagi saya sudah biasa memikul bongkahan batu naik turun gunung itu."

"Hm, engkau masih ingat saja hidupmu yang dulu Saifullah."

"Saya tidak pernah lupa kiai. Hidup yang saya habiskan dulu dalam kesia-siaan, memikul batu itu naik turun gunung dengan wajah pucat dan tegang, tanpa senyum dan tanpa harapan. Tapi sekarang saya akan memikulnya naik turun gunung dengan senang hati, karena kemauan saya sendiri, karena saya tahu bahwa apa yang saya kerjakan itu berguna dan tidak akan sia-sia."

"Engkau memang Saifullah dan bukan Sisifus," kata kiai Nuruddin sambil tersenyum-senyum lagi.

"Jadi, kapan kita bisa mulai?"

"Jangan terburu-buru Saifullah, itu tidak baik. Kita harus menyampaikannya dulu kepada seluruh penduduk desa."

Dan siang itu habis sembahyang Jum'at, kiai Nuruddin berbicara di depan hadirin menyampaikan rencana Sisifus yang baik itu. Mula-mula setiap orang saling berpandangan satu sama lain, tapi kemudian sama-sama berseru menyatakan setuju.

"Tiap orang yang sudah dewasa, laki dan perempuan, akan mengangkut bongkahan-bongkahan batu ke puncak gunung itu. Tiap orang menurut kemampuannya masing-masing."

"Siapa yang akan mengatur itu semua?"

"Saya sendiri," kata Sisifus seraya maju ke muka. "Saya sudah kenal betul puncak gunung itu."

"Semua itu akan memakan waktu berapa lama?"

"Belum tahu. Tapi itu tergantung pada kerajinan dan kegiatan kita semua. Kita harap, sebelum musim hujan kita sudah selesai membendung celah-celah kawah itu."

"Bagus."

"Kapan kita bisa mulai?"

"Lebih cepat lebih baik. Bagaimana kalau besok?"

"Setuju saja."

"Setuju! Setujuuuu!"

Dan besoknya sebelum matahari terbit,

setiap orang dewasa di desa itu, laki dan perempuan, pada mulai mendaki ke puncak gunung itu dengan sebongkah batu di pundak masing-masing. Mereka mendaki bersama-sama, Sisifus berada di paling depan sebagai penunjuk jalan, dengan sebongkah batu yang paling besar. Mereka mendaki dengan gembira. Keringat membasahi wajah dan tubuh mereka, tapi mereka nampak seperti tidak mengenal lelah. Matahari menyinari wajah mereka yang berseri-seri. Istirahat sebentar, mendaki lagi. Terpeleset jatuh, bangkit lagi. Mereka menyanyi sambil mendaki. Mereka menyebut-nyebut nama Tuhan, Allah. Mereka membaca salawat kepada rasulNya. Salatullah. Mereka mendaki terus, menyebut-nyebut tasbih. Subhanallah. Menyebut-nyebut tahmid puji-pujian kepada Allah. Alhamdulillah. Sampai mereka tiba di puncak, meletakkan dan mengatur batu-batu itu di celah-celah kawah. Mereka turun lagi, menyanyi, membaca tasbih dan tahmid tak henti-hentinya. Mereka mendaki lagi dengan bongkahan batu-batu. Demikianlah dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, dan dari bulan ke bulan. Tubuh mereka kian lama nampak kian kokoh dan

kuat. Sampai suatu hari Sisifus menyuruh mereka berhenti bekerja sebentar, dan mengumpulkan mereka di puncak dekat kawah itu.

"Saudara-saudara," kata Sisifus. "Sudah berbulan-bulan kita berusaha membendung celah-celah kawah itu, dan beberapa minggu lagi insya Allah kita akan dapat merampungkannya. Ya, kita telah bekerja cukup berat, mengikuti bongkahan-bongkahan batu naik turun gunung ini. Tapi mengapa kita sanggup melakukan semua ini? Tak lain karena kita tahu, bahwa apa yang kita lakukan akan berfaedah, selain bagi kita sendiri, juga bagi anak-anak cucu kita di kemudian hari, dan demikianlah seterusnya. Selain itu, bukankah setiap pekerjaan yang berfaedah akan mendapatkan pahala besar nanti di sisi Allah?"

Orang-orang pada diam mendengarkan suara Sisifus. Seperti suara itu membahana di puncak gunung itu, memantul-mantul melalui awan-awan, meluncur cepat melalui lereng-lereng dan menyebar ke seluruh lembah.

"Barangkali ada yang merasa kurang senang, atau merasa terpaksa dengan melakukan pekerjaan ini?"

Tidak ada yang menyahut, orang-orang pada tunduk khidmat dan diam.

"Kalau ada yang merasa demikian, ia telah terbujuk dan tertipu oleh setan."

"Kita lanjutkan saja kerja kita ini sampai selesai!" seru orang-orang.

"Ya, kerja kita memang belum selesai, dan kita akan menyelesaikannya. Dan kalau sudah rampung nanti, kita akan bisa mengatur melalui saluran tertentu pengaliran air yang tertampung di kawah ini ke lembah. Kita bikin lembah kita menjadi lembah yang paling subur dan makmur. Ayo kita selesaikan!"

Mereka pun mulai bergerak lagi, melanjutkan pekerjaan mereka. Mengikuti bongkahan-bongkahan batu, naik turun gunung itu. Mereka bekerja dengan gembira. Matahari menyinari tubuh dan wajah mereka, kulit mereka berkilat kecoklat-coklatan. Mereka bekerja dan menyanyi, bekerja dan membaca tasbih dan tahmid puji-pujian kepada Allah. Mereka tahu bahwa kerja mereka sekarang memang masih belum selesai, tapi mereka telah bertekad untuk bekerja terus sampai akhir. Sementara Sisifus atau Saifulah berada di paling depan, memikul bongkahan batu yang paling besar. * * *

AS
78

TIDAK

Telah terjadi kecelakaan. Sebuah mobil sedan nyerempet seorang pemuda sampai terjerebap ke pinggir jalan. Bagian lutut celananya robek, tetapi tubuhnya tidak apa-apa. Korban tersebut tiba-tiba berdiri dengan begitu marah, seakan-akan nyawanya sudah terpijak oleh kesewenang-wenangan dan mengakibatkan cacat rohani yang tidak tertibus lagi. Mukanya yang cakap menyemprotkan nafsu menyerang yang menggebu-gebu.

Debu jalan bergerak ke udara tersapu oleh angin yang liar sepanjang jalan yang ramai itu. Dengan mata yang merah pemuda itu menghampiri pintu mobil. Ia membuka dengan kasar untuk menarik keluar seorang lelaki tua yang merasa penuh dengan kesalahan. Langsung menghajarnya dengan tiba-tiba, sehingga wanita yang duduk di samping stir tidak keburu untuk berteriak. Mula-mula orang tua itu melawan karena kaget, tetapi kemudian menyerah saja karena pemuda itu meneruskan amukannya. Tak cukup memukul orang, tampak sepatunya mempeotkan sisi pintu belakang. Sedan yang mulus itu seperti meringis. Apalagi bagaikan seorang atlet anak muda itu melompat ke atas kap dan menginjak-injak dengan seru. Ia menggebrak juga hidung mobil, lalu menendang berantakan kaca depan, sehingga wanita itu menjerit. Hampir saja ia hendak membakar mobil itu, kalau beberapa orang tidak keburu mencegah.

Sejumlah orang memberangusnya.

Polisi pun datang menyurutkan suasananya. Pertanyaan apa, kenapa dan siapa segera dicarikan jawaban dari kedua belah pihak. Akan tetapi sebelum semuanya dapat diurutkan dengan rapih, sejumlah orang yang mengerti benar peristiwa itu telah mulai berpihak. Mereka marah melihat darah di mulut orang tua itu. Sementara istrinya memegang suaminya yang benjal-benjol, orang-orang cepat dapat menaksir berapa banyak nilai kerugian mobil yang tak bersalah itu. Mereka merasa perlakuan anak muda

itu berlebihan. Entah siapa yang memelopori mereka mengepalkan tangan dan menjatuhkan pukulan. Sejumlah penghuni jalan yang tak tahu menahu soal, yang kebetulan berada dekat-dekat di situ — tukang rokok, tukang es, penjual emas liar dan sopir bemo — secara spontan pula menghadihkan hantamannya. Dengan mudah pemuda itu dikeroyok remuk.

Polisi yang tak menduga sama sekali apa yang bakal terjadi, agak kewalahan untuk mengatasi. Tatkala ia berhasil juga menguasai keadaan, pemuda itu telah lebih dari lunas membayar kekerasan yang baru saja diumbarnya.

Keadaan jadi satu-satu.

Pengusutan perkara kecil itu mulai dapat dilaksanakan dengan tertib. Kedua belah pihak digiring ke emper toko. Orang-orang berkerumun untuk mengetahui bagaimana peristiwa itu akan diselesaikan. Perdamaian tak mungkin lagi karena kedua belah pihak tidak hanya menginginkan penyelesaian, akan tetapi pembenaran. Dan pihak ketiga — dalam hal ini orang banyak — dengan cahaya mata yang penuh kegairahan seperti mendesak supaya segera ada keputusan.

Polisi cenderung untuk mengatakan bahwa orang tua yang menyetir mobil itu tidak bersalah. Surat-surat mobilnya lengkap. Terlepas dari jabatan dan harga mobilnya, ia tidak memiliki unsur kesengajaan bahkan jelas ada usaha menghindari kecelakaan — sementara dari segi peraturan, ia tak bisa dikatakan melanggar apa-apa. Keadaan sedemikian sulitnya, sehingga kecelakaan tersebut sesungguhnya tidak lebih dari sebuah kecelakaan tanpa harus ada salah satu pihak bisa dipersalahkan. Pemuda itu pun tidak. Kalau pun harus ada yang diperhitungkan, itu semata-mata ikhwal kelebihan emosi dalam menerima peristiwa yang sebetulnya tak berarti itu. Dan ini ukurannya memang berbeda-beda.

"Teapi sudah jelas," kata penjual ketoprak, "orang tua itu sudah menghenti-

kan mobilnya. Dia mau keluar untuk melihat keadaan saudara itu. Artinya ia mau bertanggung jawab. Kenapa sebelum tanya-tanya kok sudah menggebu begitu macam?"

Penjual rujak yang juga langsung melihat kejadian itu berpendapat lain. Baginya tak perlu lagi dipertanyakan panjang lebar. Sudah jelas kesalahan di tangan pemuda itu. Karena kalau sudah nyata jalan ramai, lalu-lintas meluap, kok bisa-bisanya masih mencoba jalan santai. "Tidak bisa dong, kita menuntut keadilan di jalan raya yang begitu rupa. Di jalan raya yang pertama sekali, ya cepat dan selamat. Kalau soal keadilan mau dibawa-bawa ke jalan raya itu salahnya bisa-bisa bikin banyak kecelakaan dan lalu lintas macet. Gua kira orang itu mungkin sudah sinting sama sekali. Bawa saja ke kantor polisi. Masak mau permak orang seenak perut saja."

"Benar," sahut seorang gelandangan.

Sebetulnya hampir semua orang yang berkerumun pada pengusutan itu berpihak pada pemilik mobil. Apalagi makin lama terasa dialah sesungguhnya korban, sesudah ia tidak berusaha berbicara apa-apa untuk menghentikan darah yang menetes dari hidungnya. Hanya istrinya yang sedikit cerewet menuding-nuding sambil berusaha meyakinkan bahwa kebenaran dari semula sampai detik itu, berada di dalam mobil, di tangan suami yang duduk di sampingnya. Ia tidak terima perlakuan yang telah diderita oleh suaminya. Ia mendesak supaya persoalan itu diperkarakan nanti dengan resmi. Jelas terbayang kerugian yang dideritanya adalah kerugian martabat. Disamping itu ia pun tak lupa menunjukkan betapa besar kerugian yang dideritanya akibat waktunya menjadi sia-sia. Angka-angka pun ia sebut melihat cedera pada mobil — meskipun sama sekali bukan hasrat mendapat ganti rugi — mungkin karena dorongan untuk bertahan saja. Beberapa orang penonton tiba-tiba merasa tersandarkan pada nasibnya sendiri.

"Cepatlah sedikit, kami tidak boleh terlambat sampai di rumah! Ada urusan penting yang harus diselesaikan. Kami ditunggu!"

Suaminya tidak memberi komentar.

Pemuda itu juga diam-diam saja.

Sementara polisi mengadakan percakapan sepele. Ia bersedia untuk menunggui perkara menurut yang dikehendaki oleh pihak-pihak. Seseorang yang kelihatannya tidak begitu penting, mencoba tampil untuk menerangkan bagaimana sia-sianya kalau perkara itu diteruskan. Ia gambarkan semuanya hanya berarti buang-buang waktu tok. Untuk mengganti kerugian, pemuda itu pasti tidak mampu. Ia menyuruh setiap orang melihat busana pemuda itu yang awut-awutan. "Ia tinggal di sini numpang di rumah kawannya. Kawannya itu tidak bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya. Ia sendiri tidak punya modal apa-apa. Kalau dimaksudkan penggantian kerugian, kalau memang ia telah mengaku atau mau mengatakan bahwa ia yang salah, mengapa tidak dicari jalan lain?"

"Jalan lain yang mana?"

"Itulah yang harus kita cari!"

Orang banyak tergerak juga memikirkan kebenaran usul itu.

Tetapi air muka pemuda itu — meski telah menderita pukulan — tidak bertambah kendor. Kemarahan itu seperti terbenam jauh dalam dirinya. Dirubung orang banyak yang tidak bersimpati kepadanya, ia tetap teguh dan sombong. Sama sekali tak ada penyesalan. Bahkan terasa, kalau ia boleh mengulang sekali lagi, mungkin ia tidak segan-segan meningkatkan apa yang telah dihasilkannya. Ini benar-benar mengurangi simpati setiap orang.

"Saya hanya ingin tanya," tiba-tiba ujar orang tua yang kena pukul, "langsung pada saudara ini. Kenapa dia memukul meskipun dia tahu ini kecelakaan biasa?"

"Ya. Padahal dia tidak apa-apa. Masih segar begitu!"

"Saya hanya mau tahu saja. Apakah ini disebabkan karena mungkin saya pernah merugikan dia, menyenggol dia sebelumnya ditempat lain, sebab kira-kira sebulan yang lalu, saya memang pernah juga nyerempet orang dan itu kesalahan saya. Tapi waktu itu saya ada urusan penting sekali sehingga saya tidak berani berhenti, tapi terus saja. Mungkin, ya saya kira nomor mobil ini bisa dicatat, lalu ada kejadian seperti tadi lantas dihubungkan. Apakah begitu? Atau bagaimana?"

"Bagaimana saudara?"

Pemuda itu menggeleng.

"Kalau tidak, artinya saudara ini ti-

dak kenal saya. Karena saudara memukul saya, apa saudara merasa benar? Saya kan tidak mengatakan saya benar. Saya berhenti justru untuk melihat kalau saudara apa-apa. Saya bersedia menanggung kalau saudara apa-apa!"

Pemuda itu tak menjawab.

"Atau saudara benci melihat saya mengendarai mobil, sedangkan saudara hanya berjalan kaki?"

Suara orang tua itu mulai mendesak tanpa ada kemarahan. Orang-orang yang berkumpul itu bertambah simpati kepadanya. Istrinya mula-mula hanya membiarkan suaminya berbicara. Akan tetapi sesudah ia melihat tak ada reaksi dari pemuda itu, ia mencoba menarik suaminya.

"Tak ada gunanya pak!"

"Tapi kita harus tahu kenapa dia memukul saya. Kalau perlu, kalau saya yang salah, saya bersedia minta maaf."

Orang tua itu mengulurkan tangan.

"Saya minta maaf kalau saya memang salah dalam hal ini."

Mereka bersalaman.

"Tapi coba terangkan, kenapa saudara memukul saya?"

Pemuda itu tak menjawab.

"Saudara masih punya orangtua bukan? Coba bayangkan kalau orangtua saudara mengalami pemukulan seperti saya tadi. Dapat saudara bayangkan. Bukan hanya karena pukulan, tetapi seorang tua yang bersedia minta maaf dan menolong tiba-tiba dipukul, dapat saudara membayangkan sakit perasaan semacam itu? Ini bukan soal perkara mobil itu rusak. Memang itu besar biayanya, tapi perasaan jauh lebih penting. Saya bisa menerima perlakuan tadi, kalau alasan saudara masuk akal. Kalau tidak, saudara ini mau apa sebetulnya. Saudara ini masih muda, kata orang saudara ini..."

"Sudahlah pak!"

Istrinya menariknya jauh-jauh.

"Serahkan saja pada polisi, kita pulang sekarang."

Tapi tampaknya orang tua itu belum puas benar-benar. Ia menatap anak muda itu seperti melongok sebuah sumur yang sangat dalam. Ia tidak mengatakan apa-apa lagi. Tapi mukanya yang semula menawarkan persahabatan, berubah jadi kecut seperti jeruk busuk. Ia menggeleng-geleng seakan-akan malapetaka itu mulai lagi mempermainkannya. Seekor anjing menyelinap dikaki orang-orang yang berkerumun — ia berhenti untuk mencium-cium kaki pemuda itu. Kemudian ia memandang ke atas dan menyalak.

"Rasain. Kena batunya sekarang," kata seseorang.

Angin berputar lagi di tengah jalan, mengangkat debu, kertas-kertas dan rambut anak muda itu. Orang-orang menutup hidung dan mulutnya. Tetapi pemuda itu hanya memicingkan mata sedikit. Ia tidak berusaha untuk memegang benjol-benjol mukanya yang perih, atau menunjukkan sedikit perasaan-perasaan yang bisa dijadikan bahan untuk mengetahui siapa sesungguhnya dia. Tak mungkin dia gila. Bahkan ugul-ugulan pun tidak. Seorang lelaki biasa, tetapi memang sangat dingin dan tertutup. Diam-diam ia bertambah mengerikan karena seperti menyimpan luka-luka yang berbahaya. Orang tidak takut kepadanya, hanya khawatir kalau ia melakukan hal-hal lain yang tak terduga lagi.

Suami istri itu mulai memeriksa kerugian mobilnya. Dengan teliti mereka menghitung bekas-bekas tendangan. Keduanya hanya bisa mengeluh. Tak ada yang bisa mereka katakan lagi. Dengan bisik-bisik mereka berunding. Kemudian istrinya berbicara panjang pada polisi. Suaminya diam-diam saja. Ia masuk ke mobil menunggu istrinya selesai bicara. Orang tua itu tak bisa lagi menyembunyikan betapa marahnya, betapa tersinggungnya, betapa sakitnya karena tidak digubris. Ia terpaksa di belakang stir seakan-akan penghinaan itu setiap menit berulang lagi menimpanya. Ia gelisah. Ia menghidupkan mesin. Mematikan. Menghidupkan lagi.

Tatkala semuanya selesai dan mereka berdua saja kembali dalam mobil, lebih terasa lagi bahwa memang tak ada yang harus dikatakan. Perasaan mereka mungkin tidak sama benar. Tapi mereka berdua sama-sama dongkol karena tidak mengerti.

Dengan berdiam diri keduanya mencari-cari bengkel di sepanjang jalan. Angin yang menerobos lewat kaca yang pecah, tidak memungkinkan gas ditancap kencang-kencang. Seperti orang belajar pegang stir, mobil itu merangkak santai sepanjang jalan. Sementara berbagai soal-soal lain merubung kepala orang tua itu. Kedongkolan-kedongkolan yang tertunda berebutan kembali muncul. Lalu ia ingat makelar tanah kapling yang sudah ngibul. Ingat pembantu rumahnya yang lebih banyak membantu tetangga dari tuannya sendiri. Anak gadisnya yang mulai pacaran dan gemar sekali berbohong. Anak itu pintar tapi tidak tulus. Dia teringat juga kecurangan-kecurangan dalam kantornya. Ingat tetangga yang berusaha untuk memfitnah supaya ia dapat diusir dari kompleks, karena orang itu naksir rumah yang kini ditempatinya. Ia ingat juga seseorang saha-

bat yang menipunya lebih dari musuh. Ia teringat seorang temannya yang lain di masa lalu, tempat ia berterus terang, yang tiba-tiba waktu ketemu, sudah jadi lain. Dan akhirnya ia ingat istrinya. Perkawinannya. Serta rencana mereka untuk bercerai.

Tiba-tiba ia menginjak rem dengan kasar. Seorang anak kecil hampir saja hendak menyeberang, tapi mengurungkan niatnya dengan tiba-tiba. Gerakannya yang berlawanan itu membuat ia terkejut. Orang tua itu terhenyak di belakang stir. Ia melotot.

"Bajingan!"

Ia mendorong pintu. Melompat keluar memburu anak itu. Memegang. Menampar. Memukul. Menampar. Lalu memuntahkan umpatan yang tajam-tajam. Cepat sekali semua itu terjadi. Orang tua itu sudah mau meraih kayu untuk ngepruk, kalau tidak dicegah oleh orang-orang di sekitar itu. Mereka menyabarkan. Bahkan ada yang minta maaf. Anak itu sendiri ketakutan. Menangis pun ia tak berani. Ia menyerah dan mengaku bersalah. Tapi orang tua itu tidak puas. Ia terus memaki panjang lebar.

"Kalau semua anak-anak macam begini, banyak orang mati mendadak karena sakit jantung. Kamu kecil-kecil sudah gelandangan di jalan, apa kau kerjaan adi, ah! Kamu sekolah tidak! Siapa orangtua kamu! Ah! Apa kamu bikin tadi!"

Istrinya terhenyak di mobil tak mengerti.

Waktu suaminya kembali dan mereka sudah berada di belahan jalan yang lain, ia baru berani menarik nafas panjang. Ia memandang suaminya yang masih saja memaki-maki. Ia merasa sesuatunya yang aneh sekali. Ia mengerti apa yang terjadi, ia dapat merasakan. Tetapi ia merasa perlu juga untuk bertanya sebab mengerti saja tidak cukup.

Kenapa kamu?"

"Habis!"

"Kau tak perlu memukul anak itu. Dia tidak tidak sengaja?"

"Benar. Tapi aku sudah dipukul tanpa alasan. Apa salahnya kita punya mobil yang lebih baik dari orang lain. Aku kesel sore-sore Imah sudah ngadat, segala tetek bengek, muntah-muntah semua. Kapling, kek, urusan polisi, anak-anak nggak tahu diri, segala macam. Aku sudah jadi sasaran, aku yang sejak dulu selalu berusaha untuk mempercayai dan jujur apa adanya, dikecoh begitu saja. Dikibul, disikat, dianggap sepele. Terang-terangan di depan mataku terjadi, semuanya tanpa malu-malu. Kau bisa merasakan itu tidak. Kau tahu sendiri bagaimana dongkolnya dikelabui, dianggap tolo. Mereka memperlakukakan kelemahan-kelemahanku, ini tidak sportip, ini tidak adil, ini bajingan. Aku tidak terima terus-terusan kena. Aku sudah hampir keok!"

Istrinya terpukau. Ia merasa dirinya lebih tua lagi. Ia merasa menjadi seorang ibu di dekat seorang anak yang kecewa. Seorang teman mengadu dari seorang lelaki yang bertahun-tahun satu selimut. Angka-angka untuk memperbaiki mobil tak ada artinya lagi. "Ternyata hidup hanya untuk membayar luka," bisiknya pada diri sendiri. Sementara suaminya terus membuka mulut:

"Kenapa mereka tega. Apa saya tidak berhak memiliki kehormatan lagi. Apa kejujuran selalu memancing orang untuk berbuat curang. Aku tidak mau mengganggu karena aku tidak suka diganggu. Dan kalau saya sudah diganggu, padahal saya tidak suka balas mengganggu, apa yang harus aku lakukan? Coba apa! Ini soal besar. Uang bisa dicari, tapi perasaan tidak bisa dipulihkan dengan jumlah uang. Bagaimana aku bisa menghormati jabatan, persahabatan dan orang lain pada

umumnya. Kalau mereka tidak bisa menghormati dirinya sendiri. Apa yang mereka tuntutan dari saya. Terlalu banyak. Saya sudah serahkan semua, semua. Sekali waktu saya sendiri mau balas, saya juga bisa minta-minta, tanpa peduli perasaan mereka, tidak peduli mereka bisa atau tidak. Biar kita remuk sama-sama remuk. Saya bisa! Siapa bilang tidak! Tapi saya tidak mau, saya tidak mau mengganyang orang, saya tidak mau menyakiti orang. Tapi saya tidak sanggup, tidak mau, terus. Saya tidak sanggup sekarang!"

Wanita itu membiarkan saja suaminya berbicara terus. Tentang ketidakadilan, kebenaran, kekecewaan, orang lain dan sebagainya. Ia memaki-maki juga politik, kecurangan dalam perekonomian, ketimpangan dalam persahabatan, kecurangan dalam pergaulan. Dia menyebut juga soal olahraga dan kesenian. Dia meneruskan apa saja yang kebetulan hampir ke mulutnya. Nafasnya makin ngos-ngosan. Tersengal-sengal.

Mobil itu sudah menyimpang ke belahan kota yang sunyi. Akhirnya berhenti di tempat yang lengang. Orang tua itu menelungkup di atas stir. Pada saat itu istrinya merasa mendapat kewajiban untuk berkata. Walaupun hanya mengucapkan kata-kata yang sebetulnya sudah tidak perlu lagi.

"Lalu apa hubungannya itu semua?"

Suaminya makin lengket ke stir. Ia tidak seharusnya menjawab. Akan tetapi dengan suara yang lirih, ia seperti mendapat tugas untuk menjawab. Sekedar jawaban yang juga sudah sering diucapkan.

"Apa hubungannya itu semua?"

"Tak ada."

"Lalu?"

Nafas orang tua itu makin sesak, lalu berhenti.

Wanita itu menangis. * * *

Perburuan Penghabisan

"Kita menuntut balas," katanya sambil mengusapi bedilnya. Bedil itu baru dia isi padat-padat dua lapis sabut kelapa, peluru dan bubuk mesiu. Bedil ini telah berjasa besar bagi hidupnya. Beberapa tahun mutakhir ia tak sempat lagi mempergunakannya. Dengan badan yang telah tua dan sakit-sakitan, tak memungkinkannya lagi pergi berburu. tapi sekarang kerak kesabarannya telah dikerok, dan bedil inilah tumpuan harapan.

"Kau tak boleh gabuk atau meleset," katanya pula, lalu menyandang bedil itu. Ia mematikan api tungku, memasak pintu dari luar, turun. Beberapa menit ia merenungi bangkai kambing yang ditutupi dengan daun pisang dekat kandang. Kandang itu kosong, pintunya terbentang. Di tanah, di bawah kepala bangkai, ada genangan darah kental. Ia menghela nafas, menggeleng-geleng. Dalam kandang di kolong pondok ayam jago berkokok, disahuti ayam lain dari lembah. Api berkepul halus pada puntung kayu purun di samping kandang.

Ia berjalan meninggalkan pondok, tiap sebentar berhenti meneliti jejak buruannya. Seperti dia alami dengan kambingnya yang diterkam dulu, sekarang pun ia lihat buruannya menempuh jalan yang sama. Berarti yang melakukan ialah itu-itu juga. Dulu ia gagal melulu menyusul. Sekarang ia kejar hanya sekitar sejam setelah kambingnya diterkam. Ia isi bedilnya, sambil menunggu hari agak terang. Sementara itu ia pasang api purun dekat kandang, supaya ia tak datang lagi merenggutkan bekas korbannya. Tadi ia tak sempat membawanya pergi, karena ia segera membuat keributan dengan memukuli kaleng, melempar-lemparkan puntung keluar, dan turun sambil mengkirap-kirapkan suluh daun kelapa kering.

Rumpun-rumpun kopi serta pohon-pohon kejai telah habis dia lewati, dan ia masuk hutan rimba. Kabut menggantung di dahan dan semak, dan pada awan tebal di balik bukit ada rekahan cahaya. Ranting dan daunan berdetas-

detis, dan nun di dasar lembah katak berdengking-dengking.

Ia sampai pada mata air. Jejak buruannya pada batu masih basah. Tentulah ia menunggu tadi di tepi hutan, ingin kembali ke korbannya. Lalu melihat dia keluar menyusul, lantas lari.

Ia melepaskan bedil dari sandangan, bersiap-siap menarik kokang. Di seberang mata air pelan dan hati-hati ia memanjat tebing. Katak berloncatan, kepit-pit menyelusup miring. Ia sampai di pundak bukit yang panjang dan gelap karena rimbunnya. Dari dasar lembah terdengar desah sungai. Daun-an membentuk timbunan tebal di tanah dan tiap diinjak seperti berper. Rotan, andor dan anggrek tebu berjuraian sekeliling. Jejak buruannya hilang!

Tentulah ia tak turun ke lembah pikirnya. Mungkin menuju ke Hulu. Ia melangkah terus. Beberapa ekor burung kini mulai mencericau. Sampailah ia di pangkal percabangan bukit-bukit. Cabang yang ke timur melereng menuju kebun dan pondoknya. Beberapa meter dari pangkal percabangan ada bekas perhumaan. Untuk sampai ke sana ia harus mendaki tebing yang tingginya ada lima-enam meter. Mungkin sekali buruannya lewat huma tinggal itu. Sebab mereka suka dekat dengan kediaman manusia. Tapi jejaknya belum lagi nampak.

Bedilnya disandang kembali dan ia membungkuk-bungkuk menaiki tebing secara diagonal, sambil berpegangan pada akar atau andor. Sekitar semeter lagi ke dataran atas ia dapat injakan untuk mengaso. Bedil dilepaskan dari sandangan, mengulurkannya ke atas untuk meletakkannya di tanah, supaya ia mudah bergerak.

Injakannya terban, pegangannya lepas. Ia jatuh berguling-guling. Ia terhenti di tepi mata air, menyangkut pada rumpun-rumpun asam sembung dan bemban. Tak apa-apa! Cuma ada duri-duri menancap di kaki dan tangan. Duri rotan atau duri dadap. Ia mencoba bangkit lagi, merang-

kak sambil berpegangan pada rumpun gerunggang dan beluntas.

Setan! Batuk kini datang menyerang. Mudah-mudahan tak lama! Setan! Setan! Tak mau berhenti juga! Ia berlutut melepaskan batuk. Sesekali ia melihat berkeliling. Buruanku memperhatikan batuk-batuk si tua bangka ini dan mencibirkan! bisiknya.

Batuk itu terus beruntun-runtun. Apa akal? Kalau di rumah itu bisa dihentikan dengan mengunyah - ngunyah cengkeh atau asam sembung campur cabe rawit. Ia tak membawa cengkeh atau cabe rawit tadi. Sialan! Sekarang hanya ada asam sembung. Kucoba!

Dengan tersengal-sengal dan batuk-batuk ia merangkak mendekati tangkai asam sembung yang menjulang di antara daunan. Ia memarang tangkainya, lalu memetik sebutir buah asam itu dari gumpalannya. Ia duduk setengah bersandar pada lereng berlumut tebal. Ia mengupas kulit asam itu, sehingga tinggal kulit ari menyelaputi biji-bijinya yang sebesar biji mentimun. Kemudian asam gunung itu dimasukkan ke dalam mulut, lidahnya menaruhnya di tentang geraham sisa. Ia mendeheh mengurus tekak yang disengat asam. Celaka! Batuk itu jadi lebih dahsat. Ia merangkak ke mata air, menyauk dengan tangkupan tangan, menghirup berulang-ulang. Batuk itu berhenti.

Datang lagi. Tapi untung tak beruntun. Sekarang ia merasa capek sekali, nafasnya seperti mau putus. Barangkali aku akan mati! bisiknya. Sebentar ia membuka pecinya yang lusuh dari atas rambutnya yang putih pendek, menggaruk-garuk. Kemudian memasang peci itu kembali. Peluh bercucuran kini di leher dan pelipisnya. Ia memejamkan mata.

Disinilah akhirku? bisiknya. Bera-akhirkan kini segala kegagalan dan kesendirianku? Apakah kau, Tuhan, turut juga membenciku, seperti semua penduduk dan tetangga ini? Ya, aku memang

tak tekun sembahyang. Tuhan. Sejak mudaku aku sudah begitu. Tapi itu bukan berarti aku tak mengingatmu. Ya, ya, ya. Haji Jalal selalu bilang, syarat untuk mengingatmu harus tekun sembahyang. Aku tahu. Aku tahu. Tapi aku tak mau berbohong kepadamu. Dan aku tak pernah berbuat jahat pada semua orang. Terimalah aku yang papa ini. o Tuhan!

Batuk reda. Matahari tersembul di pundak bukit biru, dan kawan-an sarudung mulai buka suara berlagu koor. Kabut beramai-ramai naik ke langit, seperti jin-jin raksasa putih menarik jubah-jubah mereka. Berkas cahaya menyorot lunak di celah daun-an, membuat bajunya yang putih kusam berbelang-belang. Belang buruannya!

Habis ini aku akan tekun sembahyang! Apa? Tidak! Kau tak bisa! Selalu kau begitu! Ketika menghadapi cobaan kau berjanji akan tekun sembahyang. Lewat cobaan itu kau tetap tak mau sembahyang. Kau keparat! Umpan neraka! Pantaslah kau hidup terpencil sendiri, tak ada yang mau menengok - nengokmu di pondok!

"Tidak! Tidak!" rutuknya keras. Ia mengeriutkan geraham sisa untuk bangkit. Tapi lemah alang kepalang. Ia kembali rebah. Sesekali matahari menyorot besi alas popor bedilnya tinggi di atas, membuat pantulan kemilau. Daun pisang hutan seolah bermain-main dengan kemilau popor bedil itu, gonta-ganti dia tutupi sorotan cahaya ke situ. Seekor pelatuk bertegut-tegut nyaring di tepi huma tinggal di atas.

"Bagaimana kalau buruan menerkammu sekarang?" rutuknya.

Padang lalang pada huma tinggal di atas bangun dari tidur nyenyak, berdesar-desar dan berombak-ombak dicumbu angin. Rupanya ada penggera hama di huma tinggal itu masih berdiri di tempatnya, dan tiap diayunkan angin ia berbunyi berdetak-detuk. Detak-detuk itu pada perasaannya kini menghimpun suatu musik yang merdu bersama desir daun dan kerikil air. Ia merasa rindu sekali.

Ia mengeriutkan geraham sisa lagi, bangkit. Dapat! Tersengal-sengal ia merangkak. Harimau harus tersusul! bisiknya. "Tunggu, harimau! Jangan menghilang lagi!" teriaknya dengan suara parau. Ia mendaki sambil berpegangan pada rumpun gerunggang dan beluntas. Di tengah pendakian ia tergelincir pula. Untung pegangannya kukuh dan ia hanya terbuai-buai sebentar. Batuknya datang lagi. Tapi tidak beruntun lagi. Ia merangkak terus. Popor bedilnya sudah hampir terjangkau. Detak-detuk penggera hama dan desir padang lalang serasa meng-

gangunya. Ia mengeriutkan geraham sisa, menarik diri sekuat tenaga. Ia meniatuhkan diri di dataran, telentang. Dengan mata terpejam ia meresek-resek mencapai bedil, lalu menaruhnya di dada. Batuk lagi. Ia memiringkan badan dan meringkuk seperti angka lima. Batuk terus. Lewat celah daun-an matahari menyorot matanya. Ia memicing. Rambutnya yang putih di luar sungkupan peci seperti mau menyala. Ada bunyi berdetis. Ia mencoba mengangkat kepala. Ada geram sayup. Ia harus bangkit. Ia mengeriutkan geraham sisa lagi, berlutut, bertelean pada bedil. "Harimauku! Di mana kau? Ayo perlihatkan dirimu! Bedil tua dan tubuh tua ini masih mampu menghadapi kau!" rutuknya.

Ia berdiri dengan bertelean pada bedil, meneliti sekeliling. Tak ada nampak apa-apa. Ia melangkah tertatih-tatih, bertongkatkan bedil, terus batuk-batuk. Tiap sampai pada batang pohon ia bersandar untuk mencari nafas. Ketika sampai di tepi huma tinggal ia tersungkur, telentang. Sekujur tubuhnya kini merembes peluh. Ia terpejam, bedil dipeluk di dada. Dadanya yang tipis naik-turun dengan kencang.

Ranting ranting halus yang berjatuhan di atas tubuhnya tak diperdulikan. Sekawanan pipit mencericit lalu, dan tinggi di atas hutan ada elang melayap berkuik-kuik.

Ia mengangkat kepala, melihat berkeleliling, memegang popor kencang-kencang. Tak ada apa-apa. Ia coba bangkit, tapi masih lemah. Batuk tak datang lagi.

Beberapa tangkai mawar liar terangguk di tebing sampingnya. Awan berarak seperti kawan-an domba. Beberapa purus ia memandangi elang yang meliuk-liuk di celah awan. Lagu koor kawan-an sarudung kini sudah berhenti, digantikan oleh kawan-an siamang dalam nada dan irama lain.

Ia tak sabar menunggumu! Untuk ke sekian kalinya kau gagal! bisiknya. Biar-

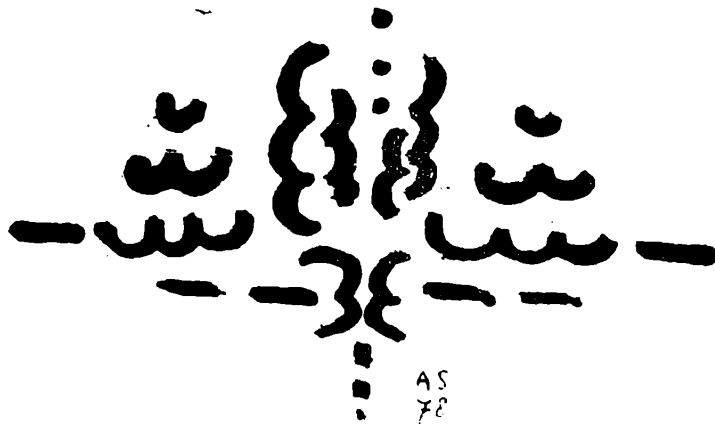
lah! Kambingmu sudah habis. Ia tak kan datang-datang lagi!

Teringat bekas isterinya yang kedua. Ia bertahan untuk tinggal di kebun kopi bersama belasan ekor kambing, dan ia punya sawah berpetak-petak sempit melengkung di lereng lembah sampai tepi sungai, yang luasnya cukup memberi makan dua-tiga jiwa sepanjang tahun. Tapi isterinya tak senang tinggal di pondok terpencil itu. Ya, pasti karena ia tak bisa memberi kepuasan menyeluruh kepadanya. Sahlan dulu menganjurkan dia beristeri lagi, dan perempuan itulah yang disodorkan kepadanya. Nampaknya ia memang penurut dan sabar. Tapi mungkin ia terlalu tua bagi perempuan itu. Hanya dua tahun ia bertahan. Dia dengar bekas isterinya itu sudah kawin lagi dan punya anak kini di dusun yang jauh di hilir.

Kenapa Tuhan cepat memanggil isterinya yang pertama, ibu Sahlan? Dia baik, sungguh-sungguh baik. Ia sering menyertainya pergi berburu. Selalulah dia merasa bahagia amat sangat menatap mata isterinya yang hitam bening itu berkilat menyatakan kagum, melihat dia sendirian muncul memanggul hasil buruan dari dalam hutan. Tak pernah ibu Sahlan memuji berhadapan akan kehebatannya berburu. Hanya cahaya matanya yang mengungkapkan isi hatinya. Sayang ia jatuh sakit, hanya dua hari, terus meninggal. Waktu itu Sahlan baru berumur tujuh tahun. Sejak itu ia berdua saja dengan Sahlan tinggal di pondok kebun kopi, sampai semua penduduk sekitar sini diharuskan mengungsi ke desa hilir. Ia dan Sahlan setengah mati mempertahankan hidup dengan mencari kerja upahan di sawah dan kebun orang. Berhuma pun sulit, karena pergi jauh-jauh mencari tanah perhumaan yang baik, dilarang. Pergi berburu pun tak mungkin, karena bedil lantaknya ini dikumpulkan ke kantor kecamatan.

Ia mengusapi bedil itu sekarang. Popornya yang berkilat begitu kukuh dan gagah. Inilah bedil yang jasanya melebihi jasa siapa pun dalam hidupnya.

Ia mengangkat kepala melihat ke lembah sebelah timur. Dari sana ada suara sayup. Mungkin orang banyak turun dari dusun puncak untuk mencari Sahlan ke pondoknya. Keparat! Ketika kemarin ketua kampung dusun puncak datang memberi tahu ke pondoknya, bahwa anaknya Sahlan di jalan pulang sekarang — karena sudah dibebaskan dari tahanan, lalu menganiaya orang dan memampok uangnya, ia membentengi hatinya dengan keyakinan bahwa Sahlan hanya difitnah. Ia merasa Sahlan tak



mau berbuat sekeji itu. Memukul seorang saudagar emas perhiasan dari balik karang ketika lewat untuk pergi berbelanja ke pekan hilir. Saudagar itu jatuh pingsan berlumur darah, dan ranselnya yang berisi uang Rp. 100.000 yang sedianya untuk membeli emas perhiasan baru di hilir, dirampas dan ia lari.

Apakah suasana di tempat tahanan demikian menekan sehingga Sahlan jadi berubah jahat? Tak mungkin. Sahlan baik. Memang ia tak tekun sembahyang seperti ayahnya, suka menghindar-hindar jika orang sudah mulai berbondong-bondong pergi ke Jum'at. Tapi ia rasa Sahlan tak pernah berbuat curang, mencuri atau menyakiti orang. Selama tinggal berdua dengan ayahnya ini ia selalu rajin menolong membersihkan kebun, memetik kopi, dan memacul di tengah sawah. Bahkan ia sendiri yang menumbuk, menjemur dan memanggul kopi hasil kebun mereka ke pekan hilir. Ia tak pernah nampak bermenung-menung atau pergi membual ke lepau dekat muara, seperti dilakukan anak-anak muda sebaya. Ketika mereka terpaksa ikut mengungsi ke hilir Sahlan pulalah yang menyelamatkan hidupnya. Sahlan diterima bekerja membantu di dapur umum tentara pusat, dan tiap pulang ia membawa nasi bungkus dan sesekali sigaret untuk ayahnya.

Ia tahu bahwa tetangga jadi benci kepadanya. Karena dengan pekerjaan Sahlan itu berarti mereka tak menenggang kawan-kawan yang hidup diburu-buru tentara patroli di tengah hutan. Tapi apa mau dibuat? Ia dan Sahlan harus makan, sedang kerja upahan tak teratur ada!

Sejak ia kembali ke pondok kebun kopi mereka di mudik — karena tentara pusat sudah pergi dan tentara pemberontak sudah turun dari hutan — Sahlan lebih sering pergi ke desa hilir, tempat mereka mengungsi dulu. Di sana ia nampak sibuk dengan petugas desa. Hatinya terlipur juga ketika Sahlan pulang dari

hilir mengepit makanan kaleng dan berselof-selof sigaret. Kalau kutahan dia menemaniku di sini, percuma! pikirnya waktu itu. Ia masih muda, dan akan tiba saatnya nanti ia berumahtangga dan mau menetap di sini!

Berminggu-minggu Sahlan tak muncul di pondok ia kuatir sedikit saja. Tentulah ia sibuk sekali di hilir! pikirnya. Tapi ketika ketua kampung puncak menyimpang ke pondoknya dan bilang Sahlan dan kawan-kawan ditahan, sadarlah ia bahwa Sahlan terseret kepada sesuatu yang besar. Kalau sesuatu yang besar itu buruk dan mengganggu keamanan orang banyak, ia yakin Sahlan hanya ikut-ikutan atau karena difitnah. Ya, sejak mengungsi ke hilir dulu mereka memang selalu dipencikan orang. Jarang ada yang mau singgah menengoknya ke pondok ini, dan ia menjalani hidup bersepi-sepi. Untungnya mereka masih mau membeli kopinya, menjual tembakau atau sigaret kepadanya. Untungnya pula masih ada yang mau mengerjakan sawahnya dan hasilnya berparo dengan dia, dan hasilnya itu diantar sudah berupa beras. Selebihnya mereka membiarkannya sendiri!

"Fitnah! Fitnah!" gerutunya.

"Sahlan! Pulanglah! Tak benar fitnah-an mereka itu, bukan? Ya, ya, mereka bohong semua! Kita akan sama-sama lagi memetik kopi dan memacul sawah, bukan? Lan! Lan! Cepatlah datang! Bapak tak kuat lagi!"

Ia mengerutkan geraham sisa, bertelekan pada bedil, bangkit berdiri. Dengan tersengal-sengal ia mendekati huma tinggal, sambil meneliti jejak buruannya. Nah, jumpa sekarang! Betul juga dugaannya. Siapa bilang ia bukan pemburu pintar, meski sudah tua juga!? Harimau memang suka lewat di bekas perhumaan atau pekuburan. Pokoknya dekat kediaman orang, tapi di tempat yang sepi. Pasti ia menunggu tadi. Sekarang ia menunggu kesempatan untuk menerkam dengan kesatria. Ya, dengan kesatria. Karena

buruannya itu rupanya tak mau menerkam ketika ia tak sedang bersedia-sedia. Tahu adat juga dia rupanya.

Sekarang aku sudah siap! Siap sesiapa-siapnya! Asal batuk jangan menyerang ketika aku membidik. Perhatikanlah dirimu, buyung!

Ia mengokang bedil, meraba-raba saku baju teluk belanganya, mengeluarkan sebuah kip sebesar biji jagung, memasangkannya pada landasan kokang.

"Jika kau gabuk atau lambat meletus, aku bisa mampus!" gerutunya. "Tapi tidak, bukan? Selama ini kau selalu baik dan patuh! Hei, harimau! Perhatikan dirimu!"

Jejak buruannya kian rapat dan segar. Ia melangkah pelan, meneliti setiap celuk di bawah rimbunan lalang dan pohon sitarak kerdil. Ia sampai dekat pondok huma tinggal itu. Atapnya yang terbikin dari lalang sudah miring dan bolong-bolong. Lantainya sudah runtuh, sedang anak-anak tangganya lepas-lepas. Penggera hama yang berdetak-detuk tadi, tegak beberapa meter dari pondok, kini berayun-ayun sering seperti resah dari gundah.

Hari jadi panaslah. Lalang melela bebas ditiup angin, dan bunganya yang putih beterbangan. Miang lengket-lengket pada muka dan tangannya, sesekali daunnya menyayat perih. Kadal dan bengkarung gemerepas menghindar, tempua dan pipit mencericit terbang-hinggap.

Darahnya serasa diisap habis ke langit ketika terdengar geram halus. Ia menjatuhkan diri dan lalang dan dihipitnya. Ia menaruh popor di bahu, mencari-cari sasaran. Mula-mula ia kira permainan bayangan lalang saja di tanah. Lama-lama matanya jadi biasa, dan nampaklah yang dicari-carinya. Sedang memandangnya dengan tenang, dan menyeringai setengah tertawa kepadanya. Aneh ia tak segera menerkam! pikirnya. Barangkali ia mengejeknya, karena ketuaannya dan karena bedil lantaknya.

Dengan tenang dia amati kokang dan kip, apakah benar letaknya. Lalu ia pun menarik picu. Sekarang kau mampus! bisiknya.

Buruannya menggeram keras dan menyeringai buas. Ia tahu rupanya bahwa kinilah waktunya mereka sama berhadapan. Aneh ia tak segera merasakan hentakan popor. Celaka! Gabuk barangkali. Sabutnya kurang keringkah? Atau kipnya tak berapi? Buruannya kini meloncat tinggi ke arahnya dan menggeram dahsat. Geraman itu seperti bersatu dengan bunyi dentaman yang bergaung bergulung-gulung. Sekeliling pun gelap gelita.

Rasanya ia jatuh ke jurang gelap yang luas dan tak berdasar. Jatuh terus, terus, terus. Di tengah jalan, masih jatuh terus, ada makhluk berbentuk manusia tapi tak bermuka, sekujur tubuh legam bagai orang, merenggutkannya pada kuduknya, membawanya masuk terowongan di sisi jurang. Gelap dan perih menyeluruh, dan gaung bergaung di mana-mana.

Ketika melihat bangkai kambing di samping kandang dan bedil ayahnya tak ada di gantungan, Sahlan tahu ke mana ayahnya pergi. Ia mengikutkan jejaknya masuk hutan. Ia pun melihat ayahnya tiarap membidik buruannya, dan bagaimana bedil itu meletus terlambat, persis ketika buruannya sudah hampir tiba di atas tubuhnya. Ia menerkam tengkuk dan menyeretnya pergi. Sambil mengacungkan pisau tinggi-tinggi Sahlan meloncat dan berteriak sekeras-kerasnya, dan gemanya bergulung-gulung ke lembah. Buruan ayahnya terkejut dan menyelip pergi. Darah bertetes sepanjangan terobosannya. Ia membungkuk di atas tubuh ayahnya, menelentangkannya dan memangkunya. Darah hangat mengalir deras pada tangan dan pahanya. Ayahnya membuka mata, mengerang, batuk-batuk, dan darah keluar dari mulutnya.

"Sahlan!" bisiknya serak. "Kau pulang?"

Ia ingin memeluk dengan kedua tangannya, tapi tak mampu. Tangannya jatuh terkulai.

"Jangan pergi-pergi lagi, ya. Kasihan bapak sendiri. Kita sama-sama lagi memetik kopi ya. Seperti dulu."

Sahlan mengangguk berat, airmatanya berlinang.

"Harimau sudah...?"

Sahlan mengangguk berat, airmatanya bertetes di pipi.

"Sudah dikuliti? Segeralah. Bawa ke pondok. Sebentar hari gelap!"

Sahlan mengangguk, airmatanya kini mengucur, lalu bertetes-tetes di baju ayahnya.

"Ketua kampung bilang... Mengatas... Kau rampok..."

Sahlan menggeleng-geleng, berpaling.

"Tidak be-be-betul, kan, Lan?"

Sahlan menggeleng-geleng lagi.

"Tidak be-be-betul, kan? Fitnah kan, Lan?"

"Ti-ti-tidak, yah!"

Ayahnya mau menaikkan kepala, pecinya yang lusuh jatuh. Tangan kanan dijangkaukan, sampai menyentuh kain sarung Sahlan yang diselempangkan di bahu. Ia tersenyum, menarik nafas lega. Tapi habis tarikan nafas lega itu kepala-nya jatuh terkulai di paha. Senyumnya

berubah jadi sengir seringai. Padang lalang sekeliling berdesar-desar dan berombak-ombak, burung pelatuk bertegut-tegut.

Terdengar suara-suara di lembah. Sahlan melirik ke arah ketiaknya, ke tempat ayahnya tadi ingin menjangkaukan tangannya. Ia menoleh ke belakang, memungut pisau, lalu meloncat ke tengah rimbunan lalang. Ia mengikutkan tetesan darah buruan ayahnya. Huma tinggal dilintasi dan padang lalang habis. Ia pun masuk hutan bambu. Tetesan darah kian besar di daun bambu yang membentuk tikar tebal di tanah. Terdengar geraman. Pisanya diacungkan. Sejak jauh nampaklah buruan ayahnya itu menyelip keluar dari hutan bambu. Ia tak bisa meloncat-loncat lagi, hanya menelusup-nelusup. Ia menggeram pula, jatuh berbaring pada sebelah badannya. Perutnya kembang-kempis dengan cepat. Sahlan berteriak dahsat, mengacungkan pisau tinggi-tinggi, menerkam. Harimau buruan ayahnya masih dapat menangkis dengan menggigit tangan yang memegang pisau dan mencakari dadanya. Tapi Sahlan tak perduli. Pisau bertubi-tubi menembus perut dan dada si harimau, sampai tak bergerak lagi. Kemudian ia memperhatikan luka-luka pada badannya.

Hanya luka yang di tangan, bekas tancapan taring, yang agak dalam dan mengucurkan darah. Ia memtungkuk mencabut rumput, mengunyah-ngunyah cepat, lalu menempelkannya pada luka. Kemudian merobek bajunya yang sudah sobek-sobek oleh cakaran, membalutkannya ke luka. Suara-suara kian dekat di belakang. Ia usapkan pisau berlumur darah ke rumput, menyisipkannya di pinggang, dan melompat hampir tak berbunyi ke dalam hutan.

Ia berseluncur menuruni lembah yang terjal. Tiba di tepi sungai yang berjeram banyak ia menyeberang dengan meloncat-loncat pada batu. Di seberang ia berlari-lari anjing mengikutkan tepi sungai ke

hilir. Ia tiba dekat muara sungai itu ke sungai yang empat-lima kali lebih besar. Di seberang ada dusun, dahan kelapa yang berderet sepanjang tepi jalan dan samping rumah meliuk-liuk ke satu arah dan desahnya hilang ditindas desah arus. Ada titian kawat beberapa puluh meter di hulu muara. Sahlan terus ke hilir, meloncat-loncat di antara batu-batu sebesar pondok. Tak ada nampak orang mengikuti, tak ada suara-suara. Ia turun ke air, mencuci tangan yang berlumuran darah, lalu menyauk air dengan tangkupan tangan dan menyecup berulang-ulang. Ia pergi duduk bersandar di tepi air, di atasnya merimbun petai cina dan dadap. Ia memejamkan mata, dadanya yang sebagian besar sudah terbuka dan gores-gores berdarah beku dan ber-simbah peluh naik-turun dengan kencang. Darah masih merembes pada balutan tangannya. Kedua kakinya dibiarkan dalam air, dan anak-anak ikan menggigitnya, seperti mencubitnya dengan sanjung sayang. Ada murai berceloteh di dahan atasnya, lalu berak. Ia membuka mata sebentar, kemudian memejam pula.

Ada suara-suara di arah dusun. Ia membuka mata pelan, naik ke darat, dan berlari sekencang-kencangnya mengikutkan sungai ke hilir.

Makin lama menghilir batu-batu yang bercuatan di tengah sungai makin sedikit, sampai akhirnya hampir tak ada lagi. Sungai pun makin lama makin keruh, tenang dan melebar. Pinggirannya mulai berpayau dan ditumbuhi nipah.

Bayangan matahari setentang ubun-ubunnya ketika dari jauh nampak tumpukan kelapa di seberang sungai. Di sebuah tanjung di hulu ada kebun jagung, daunnya sudah menguning. Ia mencari-cari di semak. Ada biduk tertungkur di bawah batang rumbia. Ia membalik-kannya, memungut dayung dan meluncurkan ke air. Ia berkayuh ke seberang.

Ia merapat beberapa puluh meter di hilir kebun jagung. Ia menyeret biduk ke darat, lalu melangkah merunduk-runduk menuju kebun. Di tengah kebun ada pondok kecil bertiang tinggi, menjulang di atas rumpun jagung. Tak ada orang. Ia menyibak-nyibakkan pelepah buah jagung sambil berpindah-pindah, dan burung berterbangan menghindar. Seekor belalang sembah terbang mendarak dari balik punggungnya. Ia memetik tiga buah jagung, pergi duduk. Pelepahnya dikelupas dan ia memakan jagung itu langsung dengan giginya. Sesekali ia mengebaskan tangan yang dibalut. Darah sudah tak mengalir, tapi tangan itu jadi bengkok.

Tinggi di atas ada elang melayap-layap

dan berkuik-kuik. Serombongan belibis terbang lalu, hinggap di paya seberang Awan bergumpal-gumpal tinggi seperti unggukan kapas raksasa. Di kejauhan lewat sebuah kapal terbang. Sebentar saja nampak, segera terbenam dalam awan. Tapi derunya mengalun panjang dan lama. Ia berhenti mengunyah melihat ke arah kapal itu. Beberapa menit kemudian di seberang sayup-sayup terdengar bunyi deram sepeda motor lewat cepat, lalu hilang, seperti ditelan keluasan jagat raya. Ketiga tongkol jagung habis dimakan, lalu ia melangkah ke tepi sungai Ia menangkap di rumput, menyauk air dengan tangkupan tangan kiri, menyecup berulang-ulang. Kemudian muka dan rambutnya dicuci. Ia mundur, merebahkan diri di tanah. Rumpun jagung doyong berdesar-desar. Ia menaungi mata dengan tangan yang dibalut.

Ada kolecer berkericit dekat pondok. Belalang berdetas-detis dan daun jagung berdesar-desir. Ia memejamkan mata. Seekor kadal menjulur-julurkan lidah dekat kakinya, lalu membalik pergi. Dari balik pandan di tepi air muncul seekor biawak besar, merangkak lamban ke darat sambil menjulur-julurkan lidah. Ia tertegun dengan menjulurkan leher tinggi-tinggi melihat tubuh yang terbaring diam. Ia membelok, merangkak pelan ke hilir.

Nafasnya naik-turun dengan teratur. Ketika ada puyuh mengelepar terbang beberapa meter dari tempatnya ia masih tidur. Dari pohon-pohon kapuk di seberang terdengar tekukur bertegur-teguran ramah. Ada lagi sepeda motor lewat nun di seberang yang jauh. Sebentar saja terdengar deramnya, lalu hilang dilulur jagat. Ia mengigau sambil menggeleng-geleng keras! "Tak ada apa-apa! Tak ada apa-apa!"

Seekor lalat hinggap di pembalut lukanya dan diam mengisap nikmat di daerah yang warna merahnya paling gelap.

Di tanah beberapa ekor semut sedang menyeret remah jagung mentah yang dimakannya tadi.

Ia bangun mendadak. Ia bangkit duduk, menelengkan kepala. Daun rumbia di belakang kebun menepas-nepas resah. Sayup-sayup terdengar suara-suara. Ia berdiri pada lutut, menudungkan tapak tangan di kening, melihat ke hilir dan ke hulu. Nampak kemilau kubah mesjid dari dusun hilir sana, dan di hulu, di seberang, ada putih-putih bergerak.

Ada empat orang mereka. Ketika tiba di tentang kebun jagung mereka berhenti dan meneliti jejak, lalu sama memandang ke kebun jagung. Hanya seorang di antara mereka orang dusun muara di mudik. Yang lain dari dusun puncak.

Sahlan merunduk ke bawah rumpun jagung. Mendadak tiga orang di antara mereka terjun ke air. Yang seorang lagi berlari-lari ke hilir.

Ketika ketiga orang tadi sedang setengah jalan berenang ia membungkuk-bungkuk menuju biduk dan mendorongnya pelan ke air. Ia menunggu sampai ketiga orang itu sampai ke darat. Ia meloncat ke atas biduk, mendayung cepat ke hilir.

Pipit, tempua, balam dan tekukur, gemerepas mengepak ngepak naik dari kebun jagung. Air berdesar-desar dan mendepak-depak pada lunas biduk, dan dayungnya berdetuk-detuk cepat.

Ia sudah dekat ke dusun. Mendadak timbul kerinduannya, dan bahagia sekaligus. Ia tahu yang jadi obyek kerinduan dan kebahagiaannya di dalam dusun itu sudah tak mungkin menunggunya selama ia dalam tahanan. Mungkin ia sudah menggendong atau menuntun dua-tiga anak. Entah siapa lakinya! Meski bagaimana cuma dialah yang mau melemparkan senyum kepadanya dulu. Tidak gadis dusunnya di muara, tidak gadis dusun neneknya di puncak, dan tidak pula gadis desanya di hilir. Semua orang se-

lalu menghadapinya dengan kaku dan pandangan hambar. Cuma perempuan dusun ini.

Ia mendayung terus sambil memandang sayu ke dusun. Jelas kini nampak tangga semen mesjid yang kubahnya tadi nampak dari kebun jagung, putih mencapai tepi sungai di bawah. Ada beberapa biduk tertambat di situ. Beberapa anak dan ibu sedang mandi dan mencuci di tepian. He, diakah itu? Seperti ada nampak seorang di antara ibu-ibu itu yang dirindukannya. He, menoleh dan memandanginya nanap. Oh, alangkah bahagia!

Mendadak ia sadar ketika dari hilir muncul tiga biduk yang dikayuh cepat dengan galah dan dayung. Ia membelokkan haluan, berdayung cepat ke seberang. Hiruk-pikuk kini muncrat di manamana, dan ia merasa seperti kembali dalam tahanan. Ketika ia hampir sampai di tepi seberang di belakangnya muncul lima-enam biduk, haluannya yang runcing-runcing seperti mau menembus perut biduknya. Beberapa orang terjun ke air, berenang cepat ke arahnya.

Ia terjun pula, menyelam jauh-jauh sampai ke dasar sungai. Jauh, makin jauh, sampai ia merasa kupingnya berdenging dan dadanya mau pecah. Tapi ia melihat perempuan yang mencuci di tepian mesjid tadi tersenyum padanya dan rambutnya yang panjang hitam terburai-burai dalam air.

Makin banyak orang terjun dari biduk-biduk dan selam-menyelam. Yang segera mengambang di permukaan air dan orang buru-buru mengejar ke hilir ialah sebuah ransel dan kain sarung. Orang cepat-cepat membuka ransel itu dalam biduk, dan menemukan seikat uang kertas di situ, utuh Rp. 100.000. Pada ransel itu ada melengket darah kering.

Sampai malam dan terus besoknya orang terus gonta-ganti menyelam dan menyigi ceruk atau rumpun nipah. Sahlan tak kunjung jumpa. * * *

Pembaharuan Lawan Kepingan

Nama buku : **KEMARAU**
 Pengarang : **A.A. Navis**
 Tebal : **117 halaman**
 Penerbit : **Pustaka Jaya**
 Cetakan : **II, 1977**

Diakui atau tidak, pembaharuan nampaknya selalu identik dengan perjuangan. Tanpa adanya semangat baja dari kaum pembaharu, bisa diduga usaha apa pun yang dilakukan buat menjalankan pembaharuan, pasti akan mengalami kekandasan. Lebih-lebih bila pembaharuan itu menyangkut banyak orang (masyarakat), sedang di pihak lain, sang pembaharu cuma seorang diri. Bisa diduga : sang pembaharu akan selalu dalam ketegangan (konflik) dengan orang banyak itu. Apalagi bila pemimpin masyarakat tersebut (yang formil maupun yang tidak formil) belum bisa "dipegang" pembaharu tadi.

Dengan demikian, niat baik dari satu pihak (pembaharu) belum tentu ditanggapi dengan positif oleh pihak lainnya (masyarakat). Malahan teramat sering si pembaharu akan dicap yang bukan-bukan oleh masyarakat. Masih mendingan tidak dicap yang "negatif" : penghianat, perusak, dan sebagainya. Contoh macam ini cukup banyak dalam sejarah manusia.

Ironinya, jauh setelah sang pembaharu mengemukakan ide-ide pembaharuannya, biasanya barulah orang banyak (masyarakat) mengakui kebenaran ide tersebut. Bahwa ide itu memang betul, tidak ngawur. Dan bahwa yang punya ide itu adalah "pahlawan", "pemikir", "pembaharu" dan sebagainya. Sayang seribu kali sayang. Pengakuan macam ini lajim timbul, pada saat sang pembaharu sudah tidak ada lagi alias sudah mati.

* * *

Untunglah nasib tokoh-utama novel **Kemarau** ini tidak seburuk nasib Socrates misalnya (yang harus mengahiri hidupnya dengan racun, sebagai imbalan atas perbuatannya). Meskipun demikian, bukan berarti jalan yang ditempuh Sutan Duano licin buat menggolkan ide-ide pembaharuannya. Cukup banyak duka, dera dan olok-olok yang harus diterima Sutan Duano, sehubungan dengan niatnya untuk merubah cara berpikir orang kampung.

Tersebutlah musim kemarau yang panjang di kam-

pung itu. "Semua petani mengeluh dan berputus asa. Orang-orang mengomel perintah yang menyuruh mereka agar dua kali turun ke sawah di tahun itu. Setengah bulan setelah benih ditanam, bendar-bendar tak mengalirkan air lagi, karena hujan sudah lama tak turun. Setiap pagi dan setiap sore para petani selalu memandang langit, ingin tahu apakah hujan akan turun atau tidak. Tapi langit selalu cerah di siang, dan alangkah gemerlapnya di malam hari dengan bintang-bintang. Dan setelah tanah sawah mulai merekah, mulailah mereka berpikir. Ada beberapa orang pergi ke dukun, dukun yang terkenal bisa menangkis dan menurunkan hujan. Tapi dukun itu juga tak bisa berbuat apa-apa setelah setumpukan sabut kelapa dipanggangnya bersama sekepal kemeyan. Hanya asap tebal yang mengepul di sekitar rumah dukun itu memberi hasil, barulah mereka ingat pada Tuhan. Mereka pergilah setiap malam ke mesjid mengadakan ratih, mengadakan sembahyang kaul meminta hujan. Tapi hujan tak kunjung turun juga," tulis A.A. Navis di permulaan novelnya (hal. 5).

Itulah awal kemelut di kampung itu. Orang mengomel. Orang memaki-maki pemerintah. Orang gusar. Tapi tak ada yang bertindak. Maunya orang kampung : Tahu-tahu hujan turun dari langit, biarpun musim kemarau... Tentu saja harapan ini sia-sia !

* * *

Seperti halnya di mana - mana dan dalam soal apa pun, selalu saja ada perkecualian. Begitu pula di kampung yang dilanda kemarau panjang itu. Sutan Duano adalah satu-satunya kekecualian itu. Tidak seperti orang banyak : ia tidak mengomel, tidak putus asa dan tidak memaki-maki. Tetapi ia mencoba mencari jalan ke luar dari kemelut tersebut. Caranya ? Navis mengungkapkan begini : "Pada ketika bendar-bendar tak mengalirkan air lagi, sawah-sawah sudah mulai kering dan matahari terus bersinar dengan maraknya tanpa gangguan awan sebondong pun, diambilnya sekerat bambu. Lalu disandangnya di kedua ujung bambu itu. Dan dua belek minyak tanah digantungkannya di kedua ujung bambu. Diambilnya air ke danau dan ditumpahkannya ke sawahnya. Ia mulai dari subuh dan berhenti pada jam sembilan pagi. Lalu dimu-

lainya lagi sesudah asar, dan ia berhenti pada waktu magrib hampir tiba. Dan beberapa kali angkut tak dilupakannya mengisi kedua kolam ikannya. Untungnya sawahnya yang luas itu tidak begitu jauh dari tepi danau," (hal. 5-6).

Siapakah Sutan Duano sebetulnya? Di Bagian Kedua, Navis memberi penjelasan: "Sutan Duano muncul di kampung itu pada akhir pendudukan Jepang. Wali Negeri di kampung itu mengijinkannya mendiami sebuah surau tinggal yang telah lapuk dan tersia-sia. Seperti surau di mana pun, surau itu juga punya kolam kecil. Juga tersia-sia. Waktu ia datang itu, tak seorang pun dikenalnya. Dan karena hatinya tidak begitu terbuka, tak seorang pun yang menjadi sahabatnya. Ia lebih suka hidup menyisih," (hal. 7).

Satu-satunya orang yang bisa "mempengaruhi" Sutan Duano adalah Haji Tumbijo. Itu terjadi ketika Belanda menjerang kota.

Kini Sutan Duano berumur 50 tahun. Namun demikian, badannya masih kekar dan tegap!

* * *

Sesungguhnya Sutan Duano bukan seorang yang egois. Ia suka membantu orang kampung. Suka meminjamkan uang tanpa meminta bunga. Suka menolong orang yang kesusahan, tanpa pamrih, dan seterusnya dan seterusnya.

Dan dalam hal "musim kemarau" yang melanda seantero kampung, sebetulnya Sutan Duano mengajak Wali Negeri buat mengerahkan rakyat bergotong royong mengangkut air dari danau. "Penduduk kampung ini," kata Sutan Duano pada Wali Negeri, "lebih dari empat ribu orang, laki-laki dan perempuan. Kalau mereka kita ajak bergotong royong mengangkut air danau, sawah-sawah yang telah ditanam itu akan tertolong. Mereka bisa dibagi dalam sepuluh regu. Dengan demikian, setiap orang hanya akan bergotong royong sekali sepuluh hari saja. Dengan orang yang sebanyak itu, pekerjaan tidak akan lama benar. Paling lama tiga jam saja dalam sehari," (hal. 17).

Tapi hasilnya nihil. Mengapa? Orang kampung bilang, "teori Sutan Duano bagus. Tapi teori itu tak dapat dilaksanakan kalau tidak diatur dengan tangan besi."

Lantas Sutan Duano mendatangi Lembak Tuah, orang yang punya sawah luas di kampung itu dengan maksud mengajaknya bergotong-royong mengangkut air dari danau. Sayang, kandas juga! Sutan Duano mendatangi Rajo Bodi, orang yang disegani di kampung. Hasilnya sia-sia jua. Malahan, Sutan Duano didamprat Rajo Bodi habis-habisan: "Untuk mengangkut air dari danau? Itu seperti pekerjaan tukang kebun yang mengangkut air untuk menyiram kebun bunga tuan besarnya. Buat apa kita payah-payah mengangkut air dari danau. Entah lusa, entah sebentar lagi, Tuhan menurunkan hujan," (hal. 19).

Kebetulan, Sutan Duano pun menyelenggarakan pengajian untuk kaum perempuan di suraunya. Sutan Duano pun ingin mempengaruhi mereka agar mau bergotong-royong. Katanya: "Mulai besok kita bergotong-royong mengangkut air untuk menyirami sawah kita."

Untuk kesekian kalinya usaha Sutan Duano gagal. Perempuan-perempuan itu mengemukakan bermacam-macam dalih, yang pada dasarnya merupakan cerminan dari keengganan mereka. Navis menulis: "Kami semua ragu, Guru," kata yang lain pula. "Setengah orang mengatakan bergotong-royong besok itu untuk menyirami sawah Guru. Setengahnya mengatakan semua sawah. Kalau semua sawah yang disirami, banyak pula yang enggan ikut. Lain soalnya kalau sawah Guru seorang," (hal. 37).

* * *

Usaha Sutan Duano hampir saja mengalami kegagalan total, andaikata ia tak menyadari: "Setiap perjuangan akan selalu menemui tantangan." Demikian pula dalam usahanya merubah alam pikiran orang kampung. Macam-macam ejekan orang terhadapnya. Ada yang bilang Sutan Duano memperkosa Saniah. Ada yang bilang Sutan Duano masuk ke rumah Gudam (seorang janda) lewat jendela pada suatu malam. Bayangkan, betapa sakitnya mendengar ocehan orang kampung itu. Sampai-sampai orang bersepakat untuk mengusir Sutan Duano dari kampung itu (hal. 104).

Bersama dengan "usiran" tersebut, Sutan Duano menerima surat dari anaknya (Masri) yang kini tinggal di Surabaya. Pergilah ia ke sana...

Dasar cintanya memang tak bisa dipisahkan dari kampung itu, bertahun-tahun kemudian. Sutan Duano kembali jua ke sana, "hidup sekumpulan dengan Gudam, di mana Acin Amah telah telah jadi anaknya dengan sah." Dan di akhir novelnya, Navis menulis demikian: "Namun kesulitan bagi dirinya bukan telah habis sebab ia terus berjuang merubah alam pikiran yang telah membeku dari orang-orang di desa itu. Hidup berjuang dengan keikhlasan adalah jalan untuk menemui Tuhan Yang Maha Esa," (hal. 117).

* * *

Pengarang A.A. Navis nampaknya memang belun beranjak dari "kesukaannya" sejak dulu. Yaitu mengejek orang-orang yang berpandangan sempit, menjalankan perintah agama secara tidak tepat, fanatik dan sebagainya. Dalam cerpen "Rotohnya surau kami" yang kesohor itu misalnya, jelas betul Navis mengejek seorang haji yang taat beribadat, toh pada ahirnya masuk neraka. Dalam novel *Kemarau* ini pun, Navis masih terus mengejek (orang kampung) yang rajin mengaji, rajin sembahyang dan sering menyebut-nyebut nama "Tuhan" — tapi dalam prakteknya sebetulnya mereka itu tidak pa-

ham benar ajaran agamanya. Tidak paham, apa sebetulnya yang disuruh Tuhan pada mereka. Pada akhirnya, mereka (orang kampung) terjebak pada alam pikiran yang picik, sempit dan membahayakan. Terbukti dengan tibanya musim kemarau. Orang kampung cuma bisa memandang langit, apakah hujan akan turun atau tidak. Orang kampung malah pergi ke dukun. Sesudah itu tak berhasil jua, barulah mereka ingat Tuhan. Mereka pun mengadakan ratib tiap malam, mengadakan sembahyang kaul tiap malam meminta hujan. Sayang! Orang kampung lupa, bahwa unsur "bekerja" tak boleh diabaikan. Mereka cuma bisa meminta, tapi tak mau berusaha. Mereka hanya bisa meminta, tapi tak mau bekerja. Padahal, dekat sawah mereka ada air danau melimpah ruah.

Di segi lain, nampaknya Navis ingin menyatakan, usaha pembaharuan bukanlah pekerjaan gampang. Tetapi, ia membutuhkan keuletan, kesabaran dan perjuangan tersendiri. Manakala sang pembaharu tidak menyadari hal ini, kekandasalah yang akan dijumpai. Mengapa? Karena sesungguhnya, usaha pembaharuan adalah **suatu proses yang terus-menerus**. "Setiap perjuangan akan selalu menemui tantangan," kata Navis di halaman 82, "Kalau kau kuat, engkau akan menang." Dan Sutan Duano adalah tokoh yang ideal buat Navis. Sutan Duano adalah tokoh yang tak mau menyerah pada keadaan. Walaupun banyak tantangan dialaminya, namun tidak membuatnya undur dari niat "merubah pikiran yang telah membeku dari orang-orang di desa itu."

* * *

Dalam buku monumentalnya, **Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei**, H.B. Jassin pernah menulis mengenai pengarang kelahiran Padangpanjang (17 November 1924) ini demikian: "... Navis mau kemukakan satu gagasan dengan cerita-ceritanya. Dan gagasan itu ialah tanggapannya mengenai hidup beragama. Hidup beragama baginya bukanlah sekedar melakukan segala suruhan agama tanpa pikir, tapi hendaklah agama itu suatu yang hidup dalam batin dan di mana perlu disesuaikan dengan hati nurani. Kerja otomatis tidaklah mungkin mendatangkan pahala, karena keyakinan tidak teruji," (jilid II, hal. 98).

Pendapat ini ditulis Jassin setelah membaca kumpulan cerpen Navis, **Robohnya Surau Kami**. Namun demikian hemat saya, pendapat tersebut masih berlaku buat novel barunya ini, **Kemarau**. Penerbit Pustaka Jaya sendiri mencatat di kulit belakang: "**Kemarau** adalah sebuah roman yang menyoroti agama dan pelaksanaan syariatnya secara tajam. Tokoh utamanya seorang Islam yang menafsirkan takdir dan ayat-ayat suci tidak dengan menuruti orang lain, sehingga ia dicurigai orang banyak. Pengarangnya melukiskan sia-sia yang timbul karena kefanatikan dan kesempitan pandangan yang masih menguasai alam fikiran dalam menjalankan syariat Islam."

* * *

Sayang sekali, banyak sekali kata-kata daerah yang tidak dijelaskan Navis artinya, sehingga orang yang bukan berasal dari Sumatera Barat barangkali tidak tahu artinya. Kata-kata itu antara lain: "sedua" (hal. 9), "ketiding" (hal. 16), "helah" (18), "semenda" (hal. 29), "selangkaneh" (hal. 32), "mencikarauinya" (hal. 104) dan masih banyak lagi. Di samping itu, istilah-istilah yang lazim dalam agama Islam, mungkin baik juga disertakan artinya — terutama buat pembaca yang bukan-Islam.

Mereka yang pernah membaca kumpulan cerpen **Robohnya surau kami** (Penerbit Nusantara: cetakan I, 1956, cetakan II, 1961), mungkin "sedikit kaget" juga membaca novel **Kemarau** ini. Mengapa? Ternyata salah satu cerpen dari kumpulan tersebut, "diulang kembali" dalam **Kemarau** ini. Tentu saja dengan "revisi" dan "perpanjangan." Cerpen yang saya maksud adalah "Datangnya dan perginya" (**Robohnya surau kami**, hal. 71-88). Cerpen tersebut melukiskan perkawinan-sekandung tapi lain ibu. Sang ayah menyalahkan bekas isterinya (Iyah), karena tidak mengatakan hal sebenarnya pada anak mereka: Masri dan Arni. Bahwa sesungguhnya mereka (Masri dan Arni) adalah saudara-sekandung. Iyah mengatakan ia tidak sampai hati membayangkan rumah-tangga Masri dan Arni yang berbahagia itu.

Di akhir cerpen itu, Navis "memenangkan" kemanusiaan dan "mengalahkan" agama dan adat. Terbukti dengan perginya sang ayah, sebelum berjumpa dengan anaknya, Masri. Dalam **Kemarau** agak lain sedikit, Navis membuat yang sebaliknya: "memenangkan" adat dan agama dan "mengalahkan" kemanusiaan. Terbukti dengan bercerainya Masri dan Arni di ujung novel dan masing-masing kawin lagi dengan orang lain (hal. 117).

Tentu saja Navis mempunyai "alasan" tertentu untuk merubah "akhir" cerita tersebut. Di samping itu, tentu saja Navis selalu dalam keadaan berkembang (dinamis), sehingga "perubahan" tersebut bisa saja terjadi.

Namun demikian, buat saya, kehadiran cerita perkawinan-sekandung (Masri dan Arni) itu justru "merusak" keutuhan novel **Kemarau**. Mungkin, maksud Navis baik. Yakni dimaksudkan, betapa Sutan Duano mengalami banyak tantangan dan penderitaan. Tetapi, menurut pendapat saya, derita dan tantangan yang dialami Sutan Duano sudah "kelewat banyak." Tidak disukai oranglah. Difitnah memperkosa jandalah. Sawahnya yang dilanda serangga-lah (pianggang). Diusir dari kampung-lah. Perkawinan yang tak bahagialah, dan seterusnya. Sehingga terasa, persoalan yang dikemukakan Navis "kelewat lebar." Di satu pihak Navis hendak mempersoalkan usaha pembaharuan Sutan Duano sehubungan dengan "musim kemarau," di lain pihak Navis terjatuh "kelewat banyak" berbicara mengenai Sutan Duano sendiri (dengan segala lika-likunya). Pikir-pikir, apakah tidak lebih bagus bila Navis memecah **Kemarau** ini menjadi dua novel? Agar Navis bisa bicara

CATATAN KECIL

Ternyata yang terpilih mendapat hadiah hiburan (hadiah terbaik tidak ada) dalam Sayembara Cerpen HORISON bukan penulis baru. Dan tidak asing lagi bagi kita semua; kecuali cerita-cerita pendek mereka sudah sering dimuat dalam **Horison**, mereka juga sering memenangkan sayembara-sayembara sastra. Mereka ialah **MOHAMAD FUDOLI**, **PUTU WIJAYA** dan **WILDAN YATIM**.

Fudoli lahir di Sumenep, Madura, 8 Juli 1942. Tamat dari IAIN Sunan Ampel, Surabaya, lalu melanjutkan ke Universitas Al Azhar, Kairo (syariah dan filsafat). Kemudian Fudoli masuk Institut of Islamic Studies belajar sejarah, dan melanjutkan ke Institut Arabic Studies belajar sastra. Sekarang bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kairo. Dalam Sayembara Kincir Emas tahun 1975 — diadakan oleh Radio Nederland — Fudoli memenangkan hadiah hiburan dengan cerpennya "Kemarau."

Putu Wijaya lahir di Tabanan, Bali, 11 April 1944. Sarjana Hukum lulusan Universitas Gajah Mada ini banyak kegiatannya. Ia menulis resensi-resensi musik, hiburan, seni rupa untuk majalah **Tempo**, di mana ia bekerja sebagai redaktur. Sejak di Yogya ia telah ikut ber-

main drama bersama **Rendra**, dan juga telah menulis naskah drama. Di Jakarta mendirikan grup drama "Teater Mandiri" yang sudah sering pentas di Taman Ismail Marzuki, dan beberapa kota di luar Jakarta antara lain di Bandung.

Putu seringkali mendapat hadiah dalam berbagai sayembara: naskah drama, novel, cerpen. Bukunya yang telah terbit: **Telegram** (1972), **Pabrik** (1976), **Bila Malam Bertambah Malam** (1971), **Aduh** (1975), **Dag dig dug** (1976), **Stasiun** (1977), **MS** (1977), **Ratu** (1977), **Sah** (1977), **Tak Cukup Sedih** (1977) dan **Tibata Malam** (1977).

Ia menikah pada bulan Juni 1977, di Jakarta.

Wildan Yatim lahir di Padang Sidempuan, Tapanuli, 11 Juli 1933. Sekarang mengajar di Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran, Bandung.

Telah menulis sejak duduk di SMA. Tahun 1966-1968 aktif di Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia, Bandung, dan duduk sebagai salah seorang pengasuh mingguan **Mahasiswa Indonesia**, Bandung. Ia pun sering mendapat hadiah-hadiah sayembara novel. Romannya **Pergolakar** (1974) yang ditulis untuk sayembara mengarang roman yang diselenggarakan oleh Panitia

Tahun Buku Internasional 1972 mendapat hadiah. Kemudian roman itu mendapat hadiah lagi dari Yayasan Buku Utama Departemen P dan K untuk novel-novel yang terbit tahun 1974. Bukunya yang lain yang sudah terbit: **Saat Orang berterus Terang** (1974), **Jalur Membenam** (1974), **Di Muka Pintu** (1975) dan **Per-tengkaran** (1976).

Cerita pendek mereka itu, yang terpilih mendapatkan hadiah hiburan Sayembara Cerpen HORISON, kami muatkan sekaligus dalam nomor ini. Dan 22 cerita pendek peserta sayembara tersebut diusulkan dewan juri untuk dimuat dalam **Horison** sebagai karangan biasa. Akan kami umumkan dalam **Horison** Juni nanti, setelah diseleksi oleh Redaksi.

Kepada semuanya saja yang telah ikut serta dalam Sayembara Cerpen HORISON, kami ucapkan terima kasih.

Dalam nomor ini ada sebuah esei yang ditulis oleh **SRIBULAN**. Nama itu nama samaran dan bersama dari dua orang penulis yang tinggal dan bekerja di Jakarta, yang keberatan apabila nama-nama mereka yang sebenarnya dicantumkan. Dan kenapa begitu, kedua mereka itu hanya tertawa saja sebagai jawabnya.

mengenai musim kemarau yang panjang itu di satu pihak dan usaha "pembaharuan" Sutan Duano di pihak lain. Dan di samping itu, Navis pun bisa bicara leluasa mengenai masa lalu Sutan Duano yang begitu suram, masa kini-nya dan masa depannya yang masih dalam tanda tanya.

Di samping itu kita pun menyayangkan kekurangan cermatan penerbit. Di halaman 33 tahu-tahu nyolip kata

"kunnya" tanpa ketahuan mana sambungannya. Begitu pun di halaman 104 (baris kedua dari atas), terbaca: "**Baju dan celana...**". Sesudah itu, kita tidak tahu lagi mana sambungannya. * * *

(Pamusuk Eneste)

TELAH TERSEDIA KEMBALI

Bundel **Horison** 1971 @ Rp 1150,-
Bundel **Horison** 1976 @ Rp 3000,-
Bundel **Budaja Djaja** 1972 @ Rp 1300,-
Bundel **Budaja Djaja** 1975 @ Rp 2500,-
Bundel **Budaja Djaja** 1976 @ Rp 2500,-
Ongkos kirim perbundel Rp 225,-
Bisa dipesan lewat :

PT GRAMEDIA

Bagian Distribusi
Jl. Gajah Mada 110 A
Jakarta Barat

**TERSEDIA DI TOKO BUKU HORIZON
JL. GEREJA THERESIA 47, JAKARTA
PUSAT, TEL. 342537**

KUBUR TERHORMAT BAGI PELAUT	Rp 500,-
Kumpulan puisi JJ Slauerhoff , terjemahan Hartojo Andangdjaja .	
TERGANTUNG PADA ANGIN	Rp 500,-
Kumpulan puisi Abdul Hadi WM.	
PETA PERJALANAN	Rp 650,-
Kumpulan puisi Sitor Situmorang .	
DATARAN TORTILLA	Rp 875,-
Novel John Steinbeck , terjemahan Djokotelono .	
HARIMAU-HARIMAU	Rp 1100,-
Novel Mochtar Lubis (cetakan kedua)	
KEMARAU	Rp 640,-
Novel A. A. Navis .	
HETERONOMIA	Rp 500,-
Kumpulan esei Prof. Dr. Fuad Hassan .	
ongkos kirim 20%, minimal Rp 150,-	